



POLITEKNIK NEGERI MALANG

# JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

**Volume 7**

**Nomor 2**

**November 2017**

<http://jlt.polinema.ac.id>

**ISSN:**

**2088-2025**

**Kajian Linguistik Komparatif terhadap Bunyi Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa dan Bahasa Bima**

Ahmadin, Universitas Gajahmada, Yogyakarta (1-11)

**Kognitif Pragmatik pada Respon Pembaca Berita di Media**

Agung Farid Agustian, Mahasiswa Program Doktorat Linguistik Universitas Indonesia (12-21)

**Pergeseran Klausa Dalam Penerjemahan Karya Sastra**

Atsani Wulansari, FKIP Universitas Tidar (22-25)

**Keunikan dalam Kesemestaan Pada Penerjemahan Kecap Anteuran dari Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Inggris**

Erlina Zulkifli Mahmud dan Taufik Ampera, Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Padjadjaran (26-29)

**Promoting Reflective Thinking through Journal Assignment in Edmodo**

FX. Risang Baskara, English Letters Department, Sanata Dharma University (30-34)

**Teacher's Perspectives in the Use of Technology in ESP Language Classroom**

Farida Ulfa and Atiqah Nurul Asri, Polinema (35-39)

**Using Facebook Group in Teaching Listening of English for Accounting**

Fitria Nur Hamidah, Polytechnic of Kediri (40-43)

**Interaksi Pembelajaran Bahasa Jerman di Tingkat SMA dengan Pemelajaran Mobile**

Audrey Gabriella Titaley, Pascasarjana, Universitas Indonesia (44-51)

Alamat Redaksi:

**UPT Bahasa,**

**Politeknik Negeri Malang**

Jl. Soekarno Hatta No. 9

PO Box 04

Malang 65145

Telp. (0341) 404424, 404425

Ext. 1412

Fax. (0341) 404420

email: [kunmustain@ymail.com](mailto:kunmustain@ymail.com)

[jlt@polinema@outlook.com](mailto:jlt@polinema@outlook.com)





## JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

---

Jurnal Linguistik Terapan (JLT) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Mei dan November yang berisi artikel ilmiah hasil penelitian atau kajian dalam bidang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sociolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

---

### **Penanggung Jawab**

Direktur Politeknik Negeri Malang

### **Pembina**

Pembantu Direktur I

### **Direktur Jurnal**

Drs. Kun Mustain M.Pd.

### **Ketua Penyunting**

Dr. Sugeng Hariyanto, M.Pd.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Muh. Ainin, M.Pd. (UM)

Dr. Yazid Bastomi, M.A. (UM)

Dr. Hanafi, M.Pd (Univ.Muhammadiyah Jember)

Dr. Ade Sukma Mulya, M.Pd. (Politeknik UI)

Dra. Ani Purjayanti, M.A. (IPB)

Dra. Yani Adyawardhani, M.Ed. Admin., M.Pd. (Polban)

### **Penyunting Pelaksana**

Siti Rohani, Ph.D.

Dr. Nur Salam, M.Pd.

Achmad Suyono, S.Pd., M.S.

### **Kesekretariatan**

Hilda Cahyani, S.S., M.Pd., Ph.D.

Mariana Ulfah Hoesny, S.S., M.Pd.

### **Cetak dan Distribusi**

Bambang Suryanto, S.Pd., M.Pd.

### **Perancang Sampul dan Tata Letak**

Drs. Zubaidi, Dip.TESL., M.Pd.

### **Penerbit**

UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang

### **Alamat Redaksi**

UPT Bahasa

Jl.Sukarno Hatta PO. Box 04 Malang (65101)

Telp. (0341) 404424-404425 Pes. 1412

Fax. (0341) 404425

Email: kunmustain@ymail.com, jltpolinema@outlook.com

**ISSN: 2088-2025**

---

JLT menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel sebagaimana pada sampul belakang dalam. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.



JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

---

Volume 7, Nomor 2, November 2017

---

DAFTAR ISI

<b>Kajian Linguistik Komparatif terhadap Bunyi Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa dan Bahasa Bima</b>	1 – 11
Ahmadin, Universitas Gajahmada, Yogyakarta	
<b>Kognitif Pragmatik pada Respon Pembaca Berita di Media</b>	12 – 21
Agung Farid Agustian, Mahasiswa Program Doktorat Linguistik Universitas Indonesia	
<b>Pergeseran Klausa Dalam Penerjemahan Karya Sastra</b>	22 – 25
Atsani Wulansari, FKIP Universitas Tidar	
<b>Keunikan dalam Kesemestaan Pada Penerjemahan Kecap Anteuran dari Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Inggris</b>	26 – 29
Erlina Zulkifli Mahmud dan Taufik Ampera, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran	
<b>Promoting Reflective Thinking through Journal Assignment in Edmodo</b>	30 – 34
FX. Risang Baskara, English Letters Department, Sanata Dharma University	
<b>Teacher's Perspectives in the Use of Technology in ESP Language Classroom</b>	35 – 39
Farida Ulfa and Atiqah Nurul Asri, Polinema	
<b>Using Facebook Group in Teaching Listening of English for Accounting</b>	40 – 43
Fitria Nur Hamidah, Polytechnic of Kediri	
<b>Interaksi Pembelajaran Bahasa Jerman di Tingkat SMA dengan Pemelajaran Mobile</b>	44 – 51
Audrey Gabriella Titaley, Pascasarjana, Universitas Indonesia	

---

ISSN: 2088-2025



## KAJIAN LINGUISTIK KOMPARATIF TERHADAP BUNYI VOKAL DAN KONSONAN BAHASA JAWA DAN BAHASA BIMA<sup>1</sup>

Ahmadin  
Universitas Gajah Mada

### Abstrak

Penelitian terhadap linguistik komparatif di Indonesia bagian timur patut dicatat masih sangat langka. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis perlumengkaji bahasa Jawa dan bahasa Bima Nusa Tenggara Barat dengan sudut pandang tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak-cakap terhadap data berian berupa 200 kosa kata Swadesh. Untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bima, penelitian ini membandingkan bunyi vokal dan bunyi konsonan kedua bahasa dengan menggunakan sudut pandang linguistikkomparatif yang bertujuan untuk mengungkapkan relasi kekerabatan antara kedua bahasa

*Kata kunci: Bahasa Daerah, Bahasa Jawa, Bahasa Bima, Linguistik Komparatif*

### I. PENDAHULUAN

Keadaan kebahasaan Indonesia sebagai bahasa nasional terdapat tidak kurang dari 418 bahasa daerah yang terdapat di Indonesia<sup>2</sup> (Marsono, 2011:1). Dari ragam bahasa daerah tersebut, di antaranya adalah bahasa Jawa dan bahasa Bima. Dalam hal ini, Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Bima (BB) merupakan bahasa Ibu, yakni bahasa pertama yang dikuasai oleh manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota bahasanya (Kridalaksana, 1983:19). Status BJ sebagai bahasa Ibu, dapat dilihat melalui penduduk yang mendiami Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping sebagai bahasa Ibu yang mendiami pulau Jawa, BJ juga digunakan di daerah transmigrasi suku Jawa, seperti di Provinsi Sumatra Selatan, Jambi, Kalimantan Tenggara, Sulawesi Selatan. Bahkan di luar Indonesia, yakni Malaysia, Suriname, dan Belanda (Marsono, 1997:1). BB hanya dikenal di Kabupaten Bima<sup>3</sup> dan Kabupaten Dompu, yang merupakan rumpun bahasa Bima-Sumba (Fernandez, 1995:1).

Lebih lanjut, dilihat dari keeksistensiannya dan jumlah penutur, BJ yang mendiami Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta penuturnya mencapai angka 60.000.000 penutur. Sementara, BB jumlah penuturnya mencapai angka 365.000 penutur (Hendrokumoro, 2009:166—167<sup>4</sup>). Meskipun demikian, BJ dan BB memiliki kemiripan, bukan hanya memiliki status yang sama sebagai bahasa Ibu, melainkan memiliki kemiripan juga dalam bentuk yang lain, salah satunya fonoleksikal. Pada (tabel 1) berikut contoh kemiripan dalam bentuk fonoleksikal antara bahasa Jawa dan bahasa Bima.

Tabel 1.

BJ	BB	Makna
/jaran/ [jaran]	/jara/ [jaraʔ]	kuda
/watu/ [watu]	/wadu/ [waduʔ]	batu
/ɔmah/ [ɔmah]	/uma/ [umaʔ]	rumah

<sup>1</sup> Tulisan ini merujuk pada skripsi penulis yang berjudul “Perbandingan Bahasa Jawa dengan Bahasa Bima”. Dalam tulisan ini, sudah banyak perubahan dari bentuk aslinya, yakni pada bagian pendahuluan dan pembahasan. Pembahasan dalam tulisan ini hanya fokus pada bunyi vokal dan konsonan, sedangkan dalam skripsi mencakup inventarisasi bunyi sampai fonoleksikal (fonem dan kata).

<sup>2</sup> Jumlah bahasa-bahasa Nusantara secara pasti sampai sekarang menurut para ahli belum ada kesepakatan, ada yang menyatakan 200 buah, 418 buah, 500 buah, dan bahkan ada yang menyatakan 700 buah bahasa daerah (Marsono, 2011:1).

<sup>3</sup> Bahasa Bima sebenarnya bernama lokal ‘Mbojo’ (bahasa Bima disebut Nggahi Mbojo)

<sup>4</sup> Lih, Buku *Bahasa-Bahasa Nusantara* (Hendrokumoro, 2009:166—167)

Dari tabel 1 di atas, dapat di analisis bahwa, kata “*jaran*” [jaran] dalam BJ dan kata “*jara*” [jara?] dalam BB. Kata “*jaran*” dalam BJ terdapat fonem /n/ pada akhir kata, sedangkan dalam BB kata “*jara*” fonem /n/ mengalami perubahan berujud [ʔ]. Ahmadin (2015) dalam skripsinya “Perbandingan Bahasa Jawa dengan Bahasa Bima” menjelaskan bahwa, BB tidak mengenal fonem konsonan atau suku tertutup pada akhir kata, sehingga secara otomatis muncul bunyi glotal [ʔ] setelah bunyi fonem vokal pada BB (Ahmadin, 2015:3).

Merujuk pada uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa, hubungan pada kedua wilayah Jawa dan Bima dapat diasumsi ada hubungan yang dapat diteliti. Dari asumsi ini, sekiranya untuk melihat hubungan kebahasaan antara kedua wilayah Jawa dan Bima penelitian ini perlu menggunakan linguistik komparatif, yakni kajian bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih untuk objek kajiannya. Kajian linguistik komparatif ini, bertujuan untuk melihat relasi kekerabatan antara bahasa-bahasa yang dikaji (Fernandez, 1994:1—2). Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini: (1) memperlihatkan hasil inventarisasi bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa dan bahasa Bima (2) menunjukkan persamaan dan perbedaan bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa dan bahasa Bima.

## II. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Penelitian terhadap bahasa Jawa dan bahasa Bima pernah dilakukan baik secara perseorangan maupun kelompok. Beberapa penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Inyos Yos Fernandez, (1995). Ia melakukan penelitian dengan kajian linguistik historis komparatif terhadap bahasa Bima dan bahasa Komodo, penelitian ini fokus pada bidang leksikal dan fonologi. Di pihak lain, Ismail, dkk (1985) melakukan penelitian terhadap bahasa Bima, serta menyusun kamus Bima-Indonesia.

Di samping beberapa penelitian tersebut, ada pula hasil penelitian yang yang dapat diacu. Penelitian dengan pendekatan linguistik komparatif pernah dilakukan Hendrokumoro (2000). Ia mendeskripsikan perbandingan bahasa Sunda di daerah perbatasan Jawa Tengah dengan bahasa Jawa di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, penelitian ini fokus pada perbandingan dialek. Kencana (1999) mendeskripsikan perbandingan makna leksem bahasa Jawa dan bahasa Sunda berdasarkan tingkat tutur. Siregar (2002) membahas mengenai perbandingan fono-leksikal bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Arofah (2009) mengenai perbandingan bahasa Jawa dan bahasa Sunda, penelitian ini fokus pada fono-leksikal. Hasil penelitian tersebut sekiranya dapat membuktikan

bahwa kajian komparatif terhadap dua bahasa atau lebih banyak diminati untuk diteliti.

## III. KERANGKA TEORI

Tulisan ini berpijak dari upaya untuk mengungkapkan sistem bunyi BJ dengan BB, serta membandingkan bunyi vokal dan bunyi konsonan kedua bahasa melalui sudut pandang linguistik komparatif. Kajian perubahan bunyi bahasa serta jenisnya merupakan kajian yang telah lama berkembang tentang studi perubahan bahasa, macam-macam perubahan bunyi yakni didasarkan pada hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen, atau lingkungan yang lebih luas (Keraf, 1984:85). Kajian linguistik komparatif merupakan kajian yang membandingkan dua bahasa atau lebih untuk objek kajiannya. Kajian ini, bertujuan untuk melihat relasi kekerabatan dan mencari kesamaan dari unsur kebahasaan yang terdapat di antara bahasa yang diperbandingkan (Mahsum, 1995:17). Lebih lanjut, Fernandez (1994), menguraikan bahwa, kajian linguistik komparatif bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai hakikat perubahan bahasa, baik berupa penentuan fakta tingkat kekerabatan antara bahasa serumpun maupun upaya rekonstruksi proto-bahasa dari sejumlah bahasa kerabat (Fernandez, 1994:1—2).

## IV. METODE PENELITIAN

Kridalaksana (1983), mendefinisikan metode sebagai macam-macam cara atau langkah untuk menemukan jawaban dan masalah. Artinya metodologi adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis data serta menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 1983: 106). Metode yang dipakai dalam penelitian ini mencakup tiga tahap strategis yang berurutan: (1) tahap penyediaan atau pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data.

Tahap (1) pengumpulan data, dalam penelitian ini sumber data diambil dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dimasing-masing pengguna bahasa dengan menggunakan metode simak-cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak pengguna bahasa oleh penutur, sedangkan metode cakap dilakukan dengan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur sebagai sumber penelitian (Sudaryanto, 1988:2—7). Tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode simak-cakap dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, yakni menggunakan instrumen penjaring data 200 kosa kata dasar Swadesh. Selain itu, ditelusuri pula sumber data sekunder, berupa kebahasaan yang sudah dikumpulkan melalui hasil karya para peneliti

terdahulu melalui penelusuran pustaka di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Adapun tahap-tahap kriteria penetapan informan menurut Ayatrohaedi (1983:47) antara lain:

1. Usia pertengahan (40—50 tahun) karena pada usia tersebut mereka telah menguasai bahasanya, tetapi belum mencapai taraf pikun;
2. Pendidikan informan bukan pendidikan yang terlalu tinggi;
3. Asal usul informan diusahakan dari desa atau tempat yang diteliti, hendaklah lahir dan dibesarkan di tempat asalnya, serta jarang sekali pergi atau tidak meninggalkan kampung asalnya;
4. Informan mempunyai organ mulut yang sempurna, artinya informan tidak mengalami cacat fisik, misalnya gigi tanggal, mulut sumbing, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini data diambil di masing-masing lokasi pengguna bahasa, bahasa Jawa dilakukan pengambilan data di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta telah dianggap sebagai bahasa standar sehingga dapat dikatakan dalam pemahaman gramatikal sistem kebahasaannya jelas (Wedhawati, dkk 2001:14). Bahasa Bima dilakukan pengambilan data di Bima (Bima Kota), hal ini disebabkan Bima Kota merupakan pusat kerajaan dan pusat perdagangan. Adapun data yang diambil dari kedua lokasi tersebut merujuk pada instrumen penjangkauan data 200 kosa kata Swadesh melalui metode simak-cakap. Daftar 200 kosa kata Swadesh adalah kosa kata yang dipakai dalam pengujian untuk menentukan usia bahasa-bahasa kerabat atau kata-kata yang tidak gampang berubah. Misalnya kata-kata mengenai anggota tubuh, kata ganti, yang menyatakan perasaan, kata-kata bilangan, dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga. (Keraf, 1996:115).

Tahap (2) analisis data, analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan BJ dan BB, kemudian membandingkan kedua bahasa pada bentuk vokal dan konsonan. Tahap (3) penyajian data, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam tiga tahap strategis seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Data disajikan dengan mendeskripsikan hasil temuan kajian secara linguistik komparatif dalam bentuk penulisan jurnal ilmiah, data di sajikan dalam bentuk uraian dan tabel.

**V. PEMBAHASAN**

**5.1 Inventarisasi Bunyi BJ dan BB**

**Tabel 2**  
**Inventarisasi bunyi BJ dan BB**

Bunyi	BJ	BB
[i]	[irUŋ] ‘hidung’ [wəsi] ‘besi’	[isiʔ] ‘isi’ [caritaʔ] ‘cerita’
[ɪ]	[urɪp] ‘hidup’ [səʔiʔɪʔ] ‘sedikit’	-
[e]	[esUʔ] ‘pagi’ [cərme] ‘cermai’	[bediʔ] ‘senapan’ [ketoʔ] ‘ekor’
[ɛ]	[sɛwu] ‘seribu’ [akɛh] ‘banyak’	[ɛmbeʔ] ‘ember’ [wɛliʔ] ‘beli’
[a]	[apɪt] ‘apit’ [jamu] ‘jamu’	[akaʔ] ‘itu’ [daraʔ] ‘merpati’
[ə]	[əndɔŋ] ‘telur’ [gənderɔ] ‘bendera’	-
[u]	[guru] ‘guru’ [umUr] ‘umur’	[uraʔ] ‘hujan’ [kuraʔ] ‘kurang’
[U]	[gunUŋ] ‘gunung’ [dɔŋkUɪ] ‘lutut’	-
[o]	[kango] ‘pakai’ [kowe] ‘kamu’	[wokeʔ] ‘pusar’ [rasoʔ] ‘bersih’
[ɔ]	[ɔbɔŋ] ‘bakar’ [gɔɔʔ] ‘gosok’	[ɔmpuʔ] ‘kakek’ [ketoʔ] ‘ekor’
[p]	[pupUr] ‘bedak’ [padasan] ‘tempat wudu’	[panaʔ] ‘panas’ [bupatiʔ] ‘bupati’
[b]	[bedɪl] ‘senapan’ [kubUr] ‘kubur’	[bacaʔ] ‘baca’ [cobaʔ] ‘coba’
[t]	[təbu] ‘tebu’ [pitu] ‘tujuh’	[tataʔ] ‘mengatur’ [rataʔ] ‘rata’
[t]	[səʔiʔɪʔ] ‘sedikit’ [tuʔUʔ] ‘pukul’	-
[d]	[dɔrɔ] ‘merpati’ [wudəl] ‘pusar’	-
[d]	-	[dulaʔ] ‘pulang’ [haʔeʔ] ‘bunuh’
[d]	[dɔŋkUɪ] ‘lutut’ [rɔndɔ] ‘janda’	[dubaʔ] ‘cuci pakaian’ [jodɔʔ] ‘jodoh’
[c]	[cɛrɛt] ‘teko’ [wɔcɔ] ‘baca’	[cɛrɛʔ] ‘teko’ [kacaʔ] ‘kacang’
[j]	[jaran] ‘kuda’ [gajah] ‘gajah’	[jɛŋgoʔ] ‘jenggot’ [jaraʔ] ‘kuda’
[k]	[krikɪl] ‘kerikil’ [tuku] ‘beli’	[kunciʔ] ‘kunci’ [bukuʔ] ‘buku’

[g]	[gəlas] 'gelas' [kanɡo] 'pakai'	[gajaʔ] 'gaja' [ruɡiʔ] 'rugi'
[ʔ]	[bapaʔ] 'bapak' [anaʔ] 'anak'	[raʔaʔ] 'darah' [neʔeʔ] 'panjat'
[l]	[lunŋgUɦ] 'duduk' [wulan] 'bulan'	[limaʔ] 'lima' [iluʔ] 'hidung'
[r]	[rɔtɔ] 'rata' [dɔrɔ] 'merpati'	[rasoʔ] 'bersih' [moriʔ] 'hidup'
[m]	[mrɪpat] 'mata' [ləmu] 'gendut'	[maruʔ] 'tidur' [umaʔ] 'rumah'
[n]	[nanɪs] 'nangis' [timUn] 'timun'	[nanɪʔ] 'nangis' [nanaʔ] 'nanah'
[ñ]	[ñɔwɔ] 'nyawa' [bañu] 'air'	-
[ŋ]	[cəŋkeh] 'cengkeh' [payUŋ] 'payung'	[ŋanaʔ] 'anyam' [aŋiʔ] 'angin'
[f]	-	[fareʔ] 'padi' [afiʔ] 'api'
[s]	[səməŋkɔ] 'semangka' [desɔ] 'desa'	[sabaʔ] 'sabar' [susuʔ] 'susu'
[h]	[hɔwɔ] 'udtara' [kabUr] 'kabur'	[hajuʔ] 'kayu' [cihuʔ] 'sikut'
[w]	[wunŋkUs] 'bungkus' [tuwɔ] 'tua'	[waɖuʔ] 'batu' [sawɔʔ] 'sawo'
[y]	[ŋuyUɦ] 'pipis' [bayi] 'bayi'	-

(Ahmadin, 2015:31–34).

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua bunyi yang terdapat pada BJ terdapat pada BB, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BJ tidak mengenal bunyi [f] [fareʔ] 'padi', bunyi apiko-alveolar seperti [ɖ] [ɖulaʔ] 'pulang'. Sebaliknya bunyi yang terdapat pada BJ tidak dikenal dalam BB [l] [urlɔ] 'hidup', [U] [irUŋ] 'hidung', bunyi [ə] [ɖəŋkUl] 'lutut', bunyi [t] [tuʔUʔ] 'pukul', bunyi [ñ] [ñɔwɔ] 'nyawa', dan bunyi [y] [yuyu] 'kepiting'.

## 5.2 Perbandingan Bunyi Vokal dan Konsonan BJ dengan BB<sup>5</sup>

Analisis serupa pernah dilakukan oleh Hendrokumoro (2004:121–138) pada jurnal *Ilmiah Linguistik Jawa* yang membandingkan mengenai perubahan bunyi terhadap *Bahasa Jawa Kuna* dan *Bahasa Jawa Baru*. Berikut diuraikan perbandingan bunyi vokal dan bunyi konsonan BJ dan BB:

### 5.2.1 Perbandingan Bunyi Vokal

- a) Bunyi *ɔ* pada suku ultima dalam BJ berujud *a* dalam BB, tetapi akan muncul sebagai bunyi *u* dalam BB pada bentuk yang lain

Tabel 3.

BJ	BB	Makna
[tɔtɔ]	[tataʔ]	atur
[ɔmah]	[umaʔ]	rumah

(Ahmadin, 2015:63).

- b) Bunyi *u* dalam BJ tetap berujud *u* dalam BB

Tabel 4.

BJ	BB	Makna
[watu]	[waɖuʔ]	batu
[ratu]	[ratuʔ]	ratu

(Ahmadin, 2015:63-64).

- c) Bunyi *i* pada suku penultima dalam BJ tetap berujud *i* dalam BB

Tabel 5.

BJ	BB	Makna
[irUŋ]	[iluʔ]	hidung
[isi]	[isiʔ]	Isi

(Ahmadin, 2015:64).

- d) Bunyi *o* pada suku ultima maupun suku penultima dalam BJ tetap berujud *o* dalam BB, tetapi muncul sebagai bunyi *au* pada BB pada bentuk yang lain

Tabel 6.

BJ	BB	Makna
[jengot]	[jengoʔ]	jenggot
[joɖo]	[joɖoʔ]	jodoh
[woɦ]	[wuaʔ]	buah

(Ahmadin, 2015:64).

- e) Bunyi *ə* dalam BJ akan berujud *e* dalam BB

Tabel 7.

BJ	BB	Makna
[gənderɔ]	[bendəraʔ]	bendera
[cəŋkeh]	[cəŋkeʔ]	cengkeh

(Ahmadin, 2015:64).

### 5.2.2 Perbandingan Bunyi Konsonan

- a) Bunyi konsonan pada posisi akhir suku ultima BJ berujud glotal ʔ dalam BB

Tabel 8.

BJ	BB	Makna
[garɪs]	[gariʔ]	garis
[wulan]	[wuraʔ]	bulan

(Ahmadin, 2015:64-65).

<sup>5</sup>Data yang ditampilkan dalam analisis ini hanya terbatas, mengingat jumlah batasan halaman dalam tulisan ini.



- b) Bunyi konsonan *m* pada posisi awal suku ultima di antara vokal dalam BJ tetap berujud *m* dalam BB

Tabel 9.

BJ	BB	Makna
[ɔmah]	[umaʔ]	rumah
[timUn]	[ɗimuʔ]	timun

(Ahmadin, 2015:65)

- c) Bunyi *n* dalam BJ tetap berujud *n* dalam BB

Tabel 10.

BJ	BB	Makna
[pandan]	[pandaʔ]	daun pandan
[naran]	[naraʔ]	nama

(Ahmadin, 2015:65).

- d) Bunyi *ŋ* dalam BJ tetap berujud *ŋ* dalam BB

Tabel 11.

BJ	BB	Makna
[nanʒa]	[nangaʔ]	nangka
[siŋɔ]	[siŋaʔ]	binatang singa

(Ahmadin, 2015:65).

- e) Bunyi *l* pada suku penultima dalam BJ tetap berujud *l* dalam BB

Tabel 12.

BJ	BB	Makna
[lawanʒ]	[lawaʔ]	pintu
[mlaku]	[lampaʔ]	jalan

(Ahmadin, 2015:65-66).

- f) Bunyi *r* pada suku ultima di antara vokal dalam BJ tetap berujud *r* dalam BB

Tabel 13.

BJ	BB	Makna
[warunʒ]	[waruʔ]	warung
[kuranʒ]	[kuraʔ]	kurang

(Ahmadin, 2015:66).

- g) Bunyi *s* dalam BJ pada semua posisi tetap berujud *s* dalam bahasa BB

Tabel 14.

BJ	BB	Makna
[subUr]	[subuʔ]	Subur
[susu]	[susuʔ]	Susu
[susah]	[susaʔ]	Susah
[pasanʒ]	[pasaʔ]	pasang

(Ahmadin, 2015:66).

- h) Bunyi *d* dalam BJ berujud *ɗ* dalam BB

Tabel 15.

BJ	BB	Makna
[padasan]	[paɗasaʔ]	tempat wudu
[dadi]	[ndadiʔ]	jadi

(Ahmadin, 2015:66).

- i) Bunyi *j* pada suku penultima dalam BJ tetap berujud *j* dalam BB

Tabel 16.

BJ	BB	Makna
[jamu]	[jamuʔ]	jamu
[jagUnʒ]	[jagoʔ]	jagung

(Ahmadin, 2015:66-67).

- j) Bunyi *g* dalam BJ tetap berujud *g* dalam BB

Tabel 17.

BJ	BB	Makna
[tlɔgɔ]	[talagaʔ]	telaga
[gulɔ]	[golaʔ]	gula

(Ahmadin, 2015:67)

- k) Bunyi *c* pada suku penultima dan pada posisi di antara vokal dalam BJ tetap berujud *c* dalam BB, tetapi muncul sebagai bunyi *s* dalam BJ pada bentuk yang lain

Tabel 18.

BJ	BB	Makna
[cacInʒ]	[caciʔ]	cacing
[cɔwɛʔ]	[cobeʔ]	cobek
[sapi]	[capiʔ]	capi

(Ahmadin, 2015:67).

- l) Bunyi *p* pada suku penultima dan di antara vokal dalam BJ tetap berujud *p* dalam BB

Tabel 19.

BJ	BB	Makna
[panas]	[panaʔ]	panas
[pindah]	[pindaʔ]	pindah

(Ahmadin, 2015:67).

- m) Bunyi *t* pada posisi awal dan di antara vokal dalam BJ tetap berujud *t* dalam BB, tetapi muncul sebagai bunyi *ɗ* dalam BB pada bentuk yang lain

Tabel 20.

BJ	BB	Makna
[tuwɔ]	[tuaʔ]	tua
[watu]	[waɗuʔ]	batu

(Ahmadin, 2015:68).

- n) Bunyi *k* pada suku ultima maupun penultima dalam BJ tetap berujud *k* dalam BB

Tabel 21.

BJ	BB	Makna
[cəŋkeh]	[cəŋkeʔ]	Cengkeh
[wunʔkUs]	[bunʔkuʔ]	Bungkus

(Ahmadin, 2015:68).

- o) Bunyi *b* pada suku penultima dan di antara vokal BJ tetap berujud *b* dalam BB, tetapi muncul sebagai bunyi *l* pada BB pada bentuk yang lain

Tabel 22.

BJ	BB	Makna
[buruh]	[buruʔ]	Buruh
[beʔll]	[beʔliʔ]	Senapan
[bandəŋ]	[londeʔ]	Bandeng

(Ahmadin, 2015:68)

- p) Bunyi *w* pada suku penultima dan di antara vokal dalam BJ tetap *w* dalam BB

Tabel 23.

BJ	BB	Makna
[wulu]	[wuruʔ]	Bulu
[awu]	[awuʔ]	Abu

(Ahmadin, 2015:68-69).

Dari hasil perbandingan bunyi vokal dan bunyi konsonan BJ dan BB di atas, terlihat adanya perubahan atau inovasi yang terjadi antara bunyi vokal dan konsonan kedua bahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya dapat dilihat dalam penelitian Hendrokumoro (2004:127–134) yang mengulas mengenai perubahan bunyi “bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru”. Dengan adanya perbandingan bunyi kedua bahasa tersebut, dapat diketahui bahwa BJ dan BB memiliki kedekatan (bahasa kerabat).

Adapun kemungkinan yang menyebabkan terjadinya kedekatan terhadap BJ dan BB. Chambert-Loir (2004), menjelaskan bahwa, pada abad ke-16 sewaktu orang-orang Portugis menjelajah ke Kepulauan Nusantara, saat itu Bima telah menjadi pusat perdagangan yang berarti. Tome Pires dalam tulisan Chambert-Loir (2004:XVI) menjelaskan sebagai berikut:

“Pulau Bima adalah pulau yang diperintah oleh seorang raja kafir. Demikian banyaknya perahu dan bahan makanan, serta juga daging, ikan, dan asam. Banyak juga kayu-kayu *Sapang* yang dibawanya ke

Malaka. Bima juga banyak budak dan banyak kuda yang dibawanya ke Jawa. Orang-orang berlayar ke Banda dan Maluku singgah di Bima dan membeli berbagai jenis kain, pulau Bima juga memiliki sedikit emas, serta dalam proses dagang mata uang Jawa berlaku di Bima” (Chambert-Loir, 2004:XVI).

Pada tahun 1624—1619, Kerajaan Bima beserta masyarakatnya mulai mengenal agama Islam. Oleh karena itu, nama Raja Bima yang sebelumnya bernama Putera La Kai mengganti namanya menjadi Sultan Abdul Kahir. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir, kerajaan Bima menjalin hubungan dengan Jawa, Ambon, Banjar, Makassar, Banten, Palembang, dan Cina (Chambert-Loir, 2004:XVI). Kemudian tahun 1650—1660, Sultan Abdul Kahir digantikan oleh anaknya Sultan Abil Khair Sirajuddin. Sebelum Sultan Abil Khair Sirajuddin menggantikan posisi ayahnya sebagai Raja Bima, ia pernah bergabung dengan kerajaan Gowa untuk melawan Belanda (Chambert-Loir, 2004:XVI).

Sultan Abil Khair Sirajuddin meninggal pada tahun 1682, kemudian statusnya sebagai Raja Bima digantikan oleh anaknya Sultan Nuruddin. Catatan lain mengatakan bahwa, sebelum Sultan Nuruddin menggantikan ayahnya sebagai raja, dikisahkan bahwa ia pernah tinggal di Jawa selama enam tahun (1676—1682). Adapun tujuannya menetap di Jawa, di antaranya karena ikut pasukan Makassar di bawah Karaeng Galesong yang membantu pihak Trunojoyo dalam perang melawan Kerajaan Mataram dan pihak Kompeni (Chambert-Loir, 2012:XX).

Dari hasil uraian di atas, dapat dilihat ada hubungan yang intens antara Jawa dan Bima, dengan demikian ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan bahasa Jawa dan bahasa Bima memiliki hubungan kebahasaan. Kemungkinan pertama terletak pada hubungan perdagangan antara Jawa dan Bima, kemungkinan kedua terletak pada hubungan politik antara Jawa dan Bima, sehingga secara otomatis terjadi inovasi bahasa antara kedua wilayah.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian komparatif antara BJ dan BB, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yang memperlihatkan bahwa, BJ dan BB sebagai bahasa kerabat. Hal ini dapat dilihat dari korespondensi<sup>6</sup> dalam perbandingan bunyi vokal dan bunyi konsonan BJ dan BB. Evidensi-evidensi<sup>7</sup> yang

<sup>6</sup> Perihal hubungan antara bunyi yang satu dengan yang lain

<sup>7</sup>Evidensi adalah semua fakta yang ada, yang dihubungkan untuk membuktikan adanya sesuatu. Evidensi juga memiliki pengertian hasil

ditemukan pada penelitian ini, memperlihatkan status BJ dan BB sebagai bahasa yang memiliki persamaan. Meskipun, pada hasil inventarisasi bunyi kedua bahasa memperlihatkan bahwa ada beberapa bunyi BJ tidak menempati kolom bunyi pada bunyi BB, begitupun sebaliknya. Adapun perbedaan bunyi antara BJ dan BB, yakni BJ tidak mengenal bunyi [f] [fareʔ] 'padi', bunyi apiko-alveolar seperti [ɖ] [ɖulaʔ] 'pulang'. Sebaliknya bunyi yang terdapat pada BJ tidak dikenal dalam BB, yakni [ɲ] [urɲp] 'hidup', [U] [irUŋ] 'hidung', bunyi [ə] [dəŋkU] 'lutut', bunyi [t] [tuʔUʔ] 'pukul', bunyi [ŋ] [ŋɔwɔ] 'nyawa', dan bunyi [y] [yuyu] 'kepiting'.

Dari hasil perbandingan bunyi vokal dan bunyi konsonan kedua bahasa, BB memperlihatkan bahwa, disetiap akhir kata tidak terdapat bunyi konsonan, sehingga secara otomatis muncul bunyi glotal [ʔ]. Dari kesimpulan sementara yang diperoleh, mengungkapkan bahwa penelitian ini telah memberikan kejelasan status antara BJ dan BB sebagai bahasa kerabat. Adapun terjadinya unsur kekerabatan antara BJ dan BB, yakni disebabkan oleh adanya hubungan yang intens antara Jawa dan Bima yang melingkupi kepentingan perdagangan dan politik yang terjadi pada abad 10—14.

## 6.2 Saran

Penelitian ini merupakan kajian awal dari kajian yang meneliti bahasa Jawa dan bahasa Bima dengan menggunakan studi linguistik historis komparatif. Dalam melakukan pengkajian kedua bahasa tersebut tentunya masih memerlukan kajian lebih lanjut, mengingat kajian ini baru mencapai tahap inventarisasi bunyi dan perbandingan bunyi vokal dan konsonan antara bahasa Jawa dan bahasa Bima. Untuk mendukung hasil penelitian ini, tentu sangat diharapkan pada penelitian selanjutnya para linguis tertarik untuk melakukan penelitian lebih spesifik. Sehingga pada kesempatan selanjutnya bisa dilanjutkan pada tataran lain, seperti morfologi dan semantik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, Chajah siti. 2009. "Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda Analisis Komparatif Fono-Leksikal". Skripsi Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ahmadin, 2015. "Perbandingan Bahasa Jawa dengan Bahasa Bima". Skripsi Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Abdullah, Tajib, H. 1991. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. PT Harapan Masa PGRI Jakarta.
- Chambert-Loir, H. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah (Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa Hikayat Sang Bima, dan Syair Kerajaan Bima)*. Jakarta: Gramedia.
- Fernandez, Inyos Yos. 1994. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- , 1995. "Bahasa Bima dan Bahasa komodo, Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap dua Bahasa NTB dan NTT Secara Kualitatif dan Kuantitatif di Bidang Leksikal dan Fonologi". Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Hendrokumoro, 2000. "Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa dan Jawa Tengah, Studi Komparatif dengan Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- , 2009. *Bahasa-Bahasa Nusantara*, Bulaksumur Yogyakarta.
- Ismail, Mansur. Dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*, cetakan ke-2 Jakarta: Gramedia.
- Kencana, Ratna. 1999. "Analisis Komparatif Makna Leksem Antara Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda". Skripsi Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi Bahasa dalam Gagasan dan Perwujudan Sebuah Bahasa Pengantar Kepada Kemahiran Bahasa*. Penerbit Nusa Indah. Flores.
- Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*. Gadjah Mada University Press, Bulaksumur Yogyakarta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Siregar, Elfitri Lestari, 2002. "Bahasa Jawa dan Bahasa Minangkabau, Analisis Komparatif

---

pengukuhan dan pengamatan fisik yang digunakan untuk memahami suatu fenomena.)

Fono-Leksikal". Skripsi Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Sudaryanto, 1988. Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Septiani, Dwi. 2015. "Kesultanan Bima Pada Masa Sultan Muhammad Salahuddin". Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wedhawati. Dkk. 2001. Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Jakarta.

## LAMPIRAN DATA

## Daftar 200 Kosa Kata Dasar Swadesh

No.	Glos	Bima	Jawa
1	abu	<i>awu?</i>	<i>awu</i>
2	air	<i>oi?</i>	<i>bañu</i>
3	akar	<i>amu?</i>	<i>ɔyod</i>
4	aku	<i>nahu?</i>	<i>aku</i>
5	alir (me)	<i>rai?</i>	<i>mili</i>
6	anak	<i>ana?</i>	<i>ana?</i>
7	angin	<i>anji?</i>	<i>anɣln</i>
8	anjing	<i>lakɔ?</i>	<i>asu</i>
9	apa	<i>au?</i>	<i>ɔpɔ</i>
10	api	<i>afi?</i>	<i>gani</i>
11	apung	<i>karente?</i>	<i>ɣamban</i>
12	asap	<i>obu?</i>	<i>kabUl</i>
13	awan	<i>riru?</i>	<i>mega</i>
14	babi	<i>wawi?</i>	<i>cɛlɛɣ</i>
15	bagaimana	<i>bune?</i>	<i>piye</i>
16	baik	<i>taho?</i>	<i>aplk</i>
17	bakar	<i>kaʔa?</i>	<i>ɔbɔɣ</i>
18	balik	<i>ɖula?</i>	<i>bali</i>
19	banyak	<i>mboto?</i>	<i>akeh</i>
20	bapak	<i>ama?/bapa?</i>	<i>bapa?</i>
21	baca	<i>baca?</i>	<i>mɔcɔ</i>
22	baru	<i>boʔu?</i>	<i>añar</i>
23	basah	<i>mbeca?</i>	<i>tələs</i>
24	batu	<i>waɖu?</i>	<i>watu</i>
25	berapa	<i>pila?</i>	<i>pira</i>
25	benar	<i>ncihi?</i>	<i>bənər</i>
26	benih	<i>dei?</i>	<i>winlh</i>
27	bengkak	<i>winte?</i>	<i>abUh</i>
28	berenang	<i>liwa?</i>	<i>rənanɣ</i>
29	berjalan	<i>lampə?</i>	<i>mlaku</i>
30	berat	<i>tani?</i>	<i>abɔt</i>
31	besi	<i>besi?</i>	<i>wəsi</i>
32	besar	<i>naʔe?</i>	<i>gəde</i>
33	bendera	<i>bendəra?</i>	<i>gəndəɔ</i>
34	binatang	<i>binata?</i>	<i>kewan</i>
35	bersila	<i>sila?</i>	<i>sib</i>
36	bintang	<i>ntara?</i>	<i>lintanɣ</i>
37	buah	<i>wua?</i>	<i>wɔh</i>
38	bulan	<i>wura?</i>	<i>wulan</i>
39	bulu	<i>wuru?/kere?</i>	<i>wulu</i>
40	bunga	<i>bunə?</i>	<i>kəmbanɣ</i>
41	bunuh	<i>haɖe?</i>	<i>mateni</i>
42	buku	<i>buku?</i>	<i>buku</i>
43	buruk	<i>bona?</i>	<i>ɛlek</i>
44	burung	<i>nasi?</i>	<i>manU?</i>
45	buruh	<i>buru?</i>	<i>burUh</i>
46	cacad	<i>caca?</i>	<i>cacad</i>
47	cacing	<i>caci?</i>	<i>caciɣ</i>
48	cuci	<i>ɖuba?</i>	<i>ɣumbah</i>
49	daging	<i>hiʔi?</i>	<i>dagɣɣ</i>
50	dan	<i>labo?</i>	<i>karo</i>
51	danau	<i>talaga?</i>	<i>tɔɔɔ</i>
52	darah	<i>raʔa?</i>	<i>gətlh</i>
53	datang	<i>ronə?</i>	<i>təkɔ</i>
54	daun	<i>roʔo?</i>	<i>gɔɖɔɣ</i>
55	debu	<i>kalutu?</i>	<i>blədUg</i>
56	dekat	<i>ɖeni?</i>	<i>cərak</i>
57	dengar	<i>riŋa?</i>	<i>kruŋu</i>
58	dengan	<i>labo?</i>	<i>karo</i>
59	di dalam	<i>taʔ dei?</i>	<i>nɣn njaro</i>
60	di luar	<i>taʔ ari?</i>	<i>nɣn jɔbɔ</i>
61	di mana	<i>tabe?</i>	<i>nɣn əndi</i>
62	di sini	<i>taʔ ake?</i>	<i>nɣn kene</i>
63	di sana	<i>taʔ aka?</i>	<i>nɣn kɔnɔ</i>
64	dingin	<i>busi?</i>	<i>adəm</i>
65	diri (ber)	<i>tuʔu?</i>	<i>ɣadəg</i>
66	dua	<i>dua?</i>	<i>loro</i>
67	duduk	<i>ɖoho?</i>	<i>lungUh</i>
68	ekor	<i>ketɔ?</i>	<i>buntUt</i>
69	ember	<i>embe?</i>	<i>ember</i>
70	empat	<i>upa?</i>	<i>papat</i>
71	engkau	<i>nŋomi?</i>	<i>kowe</i>
72	garam	<i>sia?</i>	<i>uyah</i>
73	gemuk	<i>mpore?</i>	<i>ləmu</i>
74	gigi	<i>woi?</i>	<i>untu</i>
75	gigit	<i>haʔa?</i>	<i>cɔkɔt</i>
76	gosok	<i>sika?</i>	<i>gɔsɔʔ</i>
78	gunung	<i>doro?</i>	<i>gunUŋ</i>
79	guru	<i>guru?</i>	<i>guru</i>
80	gula	<i>gola?</i>	<i>gulɔ</i>
81	hapus	<i>haɖe?</i>	<i>busa?</i>
82	hati	<i>ade?</i>	<i>ati</i>
83	hidung	<i>ilu?</i>	<i>irUŋ</i>
84	hidup	<i>mori?</i>	<i>urlp</i>
85	hijau	<i>jao?</i>	<i>ijo</i>
86	hisap	<i>noco?</i>	<i>səɔt</i>
87	hitam	<i>meʔe?</i>	<i>irəŋ</i>
88	hitung	<i>reke?</i>	<i>itUŋ</i>
89	hujan	<i>ura?</i>	<i>udan</i>
90	hutan	<i>wuba?</i>	<i>alas</i>
91	ia??	<i>auʔ/ioʔ</i>	<i>iya</i>
92	ibu	<i>ina?</i>	<i>ibu</i>
93	ikan	<i>uta?</i>	<i>iwa?</i>
94	ikat	<i>ɖiki?</i>	<i>taleni</i>

No.	Glos	Bima	Jawa
95	isteri	<i>wei?</i>	<i>bojo</i>
96	ini	<i>ake?</i>	<i>iki</i>
97	itu	<i>aka?</i>	<i>iku/kuwi</i>
98	isi	<i>isi?</i>	<i>isi</i>
99	jadi (men)	<i>nḍa?ḍi?</i>	<i>dadi</i>
100	jagung	<i>jago?</i>	<i>jagUṅ</i>
101	jalan	<i>ncai?</i>	<i>mlaku</i>
102	jantung	<i>jantu?</i>	<i>jantUṅ</i>
103	jamu	<i>jamu?</i>	<i>jamu</i>
104	jauh	<i>do?o?</i>	<i>adḥ</i>
105	kaki	<i>edi?</i>	<i>sikll</i>
106	kalau	<i>pai?</i>	<i>yen</i>
107	kita	<i>nḍai?</i>	<i>awake dewe</i>
108	kamu	<i>ḡomi?</i>	<i>kowe</i>
109	kanan	<i>wana?</i>	<i>təṅen</i>
110	karena	<i>karna</i>	<i>amərgḡ</i>
111	kata (ber)	<i>ḡgahi?</i>	<i>ḡḡmḡḡ</i>
112	kecil	<i>to?i?</i>	<i>cill?</i>
113	kelahi (ber)	<i>ncao?</i>	<i>gəllUt</i>
114	kepala	<i>tuta?</i>	<i>sirah</i>
115	kering	<i>maṅo?</i>	<i>garlṅ</i>
116	kiri	<i>ku?i?</i>	<i>kiwḡ</i>
117	kotor	<i>sampu?</i>	<i>rəgəd</i>
118	kuku	<i>uhu?</i>	<i>kuku</i>
119	kulit	<i>huri?</i>	<i>kullt</i>
120	kuning	<i>monca?</i>	<i>kunlṅ</i>
121	kunyit	<i>huni?</i>	<i>kunlr</i>
122	kutu	<i>huḍu?</i>	<i>tumḡ</i>
123	langit	<i>lanṅi?</i>	<i>lanḡlt</i>
124	laut	<i>moti?</i>	<i>səgḡrḡ</i>
125	lebar	<i>paja?</i>	<i>ḡmbḡ</i>
126	leher	<i>wo?o?</i>	<i>gulu</i>
127	lelaki	<i>mone?</i>	<i>lanəṅ</i>
128	lempar	<i>bale?</i>	<i>uncal</i>
129	lesung	<i>nocu?</i>	<i>lesUṅ</i>
130	licin	<i>kecu?</i>	<i>luñu</i>
131	lidah	<i>rera?</i>	<i>ilat</i>
132	lihat	<i>eda?</i>	<i>dələṅ</i>
133	lima	<i>lima?</i>	<i>limḡ</i>
134	ludah	<i>katufe?</i>	<i>idu</i>
135	lurus	<i>rombo?</i>	<i>ləmpər</i>
136	lutut	<i>tatu?u</i>	<i>dəṅkUl</i>
137	main	<i>mpa?a?</i>	<i>dolan</i>
138	makan	<i>ḡaha?</i>	<i>maḍəṅ</i>
139	maju	<i>maju?</i>	<i>maju</i>
140	mata	<i>maḍa?</i>	<i>mripat</i>
141	matahari	<i>liro?</i>	<i>sraṅene</i>
142	mati	<i>maḍe?</i>	<i>mati</i>
143	marah	<i>mbani?</i>	<i>nəsu</i>
144	mereka	<i>sia?ḍoho?</i>	<i>wḡḡ-wḡḡ kuwi</i>

No.	Glos	Bima	Jawa
145	minum	<i>nono?</i>	<i>ḡombe</i>
146	mulut	<i>asa?</i>	<i>caṅkam</i>
147	muntah	<i>lohi?</i>	<i>mutah</i>
148	nama	<i>ḡara?</i>	<i>jənəṅ, aran</i>
149	napas	<i>nawa?</i>	<i>ambəḡan</i>
150	nyanyi	<i>rawa?</i>	<i>ñañi??</i>
151	orang	<i>ḍou?</i>	<i>wonḡ</i>
152	pahit	<i>pa?i?</i>	<i>palt</i>
153	panas	<i>pana?</i>	<i>panas</i>
154	panjang	<i>ḍo?o?</i>	<i>dawa</i>
155	pasir	<i>sarae?</i>	<i>wəḍi</i>
156	pendek	<i>poro?</i>	<i>cəḍa?</i>
157	peras	<i>pua?</i>	<i>mərəs</i>
158	perempuan	<i>siwe?</i>	<i>wedḡ?</i>
159	perut	<i>lḡḡ?</i>	<i>wətəṅ</i>
160	pikir	<i>fiki?</i>	<i>piklr</i>
161	pohon	<i>fu?u?</i>	<i>wlt</i>
162	potong	<i>ḍompo?</i>	<i>tugəl</i>
163	pusar	<i>woke?</i>	<i>wudəl</i>
164	putih	<i>bura?</i>	<i>putlh</i>
165	rata	<i>rata?</i>	<i>rḡḡ</i>
166	rapi	<i>rapi?</i>	<i>rapi</i>
167	runcing	<i>leme?</i>	<i>lancip</i>
168	satu	<i>ica?</i>	<i>siji</i>
169	sayap	<i>kalete?</i>	<i>səwiwi</i>
170	satu	<i>ica?</i>	<i>siji</i>
171	sabar	<i>saba?</i>	<i>sabar</i>
172	suami	<i>rahi?</i>	<i>bojo</i>
173	sempit	<i>tuka</i>	<i>ciyut</i>
174	sedikit	<i>sato?i?</i>	<i>siṅl?</i>
175	senapan	<i>bedi?</i>	<i>beḍll</i>
176	sungai	<i>rai?</i>	<i>kali</i>
177	tajam	<i>leme?</i>	<i>lanḍəp</i>
178	tahu (makanan)	<i>tahu?</i>	<i>tahu</i>
179	tahun	<i>mba?ə?</i>	<i>taUn</i>
180	takut	<i>dahu?</i>	<i>wədi</i>
181	tali	<i>ai?</i>	<i>tali</i>
182	tanah	<i>ḍana?</i>	<i>ləmah</i>
183	tangan	<i>rima?</i>	<i>taṅan</i>
184	tarik	<i>rabi?</i>	<i>geret</i>
185	tebal	<i>tebe?</i>	<i>kandəl</i>
186	telinga	<i>fiko?</i>	<i>kuplṅ</i>
187	telur	<i>ḍolu?</i>	<i>əḍḡḡ</i>
188	terbang	<i>ḡemo?</i>	<i>mabUr</i>
189	tertawa	<i>hari?</i>	<i>ḡguyu</i>
190	tetek	<i>susu?</i>	<i>susu</i>

No.	Glos	Bima	Jawa
191	tidak	<i>wati?</i>	<i>ora</i>
192	tidur	<i>maru?</i>	<i>туру</i>
193	tipis	<i>nipi?</i>	<i>tipls</i>
194	tiup	<i>ufi?</i>	<i>damu</i>
195	tongkat	<i>tonka?</i>	<i>təkən</i>
196	tua	<i>tua?</i>	<i>tuwɔ</i>
197	tulang	<i>peke?</i>	<i>balUŋ</i>
198	umur	<i>umu?</i>	<i>umUr</i>
199	upah	<i>ufa?</i>	<i>upoh</i>
200	ular	<i>sawa?</i>	<i>ulɔ</i>

## KOGNITIF PRAGMATIK PADA RESPON PEMBACA BERITA DI MEDIA

Agung Farid Agustian

Mahasiswa Program Doktorat Linguistik Universitas Indonesia

### Abstrak

Representasi makna dari realitas ujaran tergantung dari konteks kognitif penutur dan mitra tuturnya. Pertanyaan penelitian ini adalah 1) apa makna dan bentuk presuposisi? 2) apa kognitif dari penutur bahasa? Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna sesungguhnya dari ujaran dalam bentuk presuposisi dan konsep pemikiran dari penutur bahasa kognitif pragmatik penutur bahasa. Hasil penelitian ini, terdapat empat bentuk presuposisi yaitu presuposisi leksikal, struktural, faktif, dan eksistensial dengan didominasi oleh bentuk leksikal dan struktural. Secara garis besar, presuposisi dan makna ikutan adalah bentuk, cara realisasi dan peta konseptualisasi bahasa dari pembaca berita. Pada tataran kognisinya, pembaca berita menggunakan tuturannya dalam bentuk respon berdasarkan pengetahuan bersama (*share knowledge*).

*Kata kunci: Kognitif, Presuposisi dan Makna Ikutan*

### I. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena berbahasa adalah penggunaan bahasa yang mungkin selalu mempunyai makna diluar konteks asli dari ujaran yang menarik untuk dikaji. Makna penutur bahasa tercermin dari perilaku mereka dalam berbahasa. Apa representasi makna dari realitas ujaran tergantung dari kognitif penutur dan mitra tuturnya. Dari fenomena itu muncul rumusan permasalahan, bagaimana pendekatan presuposisi dapat menjelaskan makna berupa implikasi dan kognisi sosial penutur bahasa. Dari rumusan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah 1) apa makna dan bentuk presuposisi? 2) apa kognitif dari penutur bahasa? Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan apa bentuk dan makna presuposisi serta kognisi ujaran yang terlihat dari makna ikutan. Manfaat penelitian ini diharapkan membantu dalam mengetahui makna sesungguhnya dari ujaran, mengetahui konsep kognisi ujaran dan dari kognisi tersebut dapat mengetahui pengetahuan bersama (*share knowledge*) akan suatu isu dari penutur bahasa

### II. KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### *Presupposisi*

Definisi dari (Yule, 1996) presuposisi adalah apa yang penutur asumsikan dalam membuat ujaran. Presuposisi adalah apa yang penutur asumsikan adalah suatu kebenaran atau sudah diketahui informasi oleh mitra tutur. Menurut (Akmajian,

Demers, Farmer, & Harnish, 2001), presuposisi merupakan mengasumsikan sesuatu atau mengambil sesuatu sebelumnya. Asumsi tidak dianggap sebagai suatu tindakan melainkan asumsi adalah suatu keadaan (*state*) walaupun saling berkaitan. Menurut Lakof dalam (Akmajian, Demers, Farmer, & Harnish, 2001), asumsi (*keyakinan*) dari seseorang mengenai konteks ujaran adalah presuposisi. Presuposisi merupakan suatu set kondisi yang harus terpenuhi sehingga tuturan yang dimaksud sesuai dengan keadaan atau tepat. Menurut (Richards & Schmidt, 2010) presuposisi adalah apa yang penutur atau penulis asumsikan bahwa mitra tutur sudah mengetahui mengenai apa yang penutur asumsikan.

Penelitian terdahulu dari presuposisi menurut (ROOIJ, 2005) direpresentasikan oleh hubungan aksesibilitas dari kemungkinan kata-kata, (Ahmed, 2011) dalam penelitiannya, pemicu atau bentuk presuposisi dimengerti sebagai suatu kesimpulan ketika diinterpretasikan berdasarkan budaya dalam interaksinya, (Bonyad, 2011) presuposisi merupakan bentuk bahasa untuk menyampaikan makna baik fakta maupun bias untuk memanipulasi opini pembaca berita. Menurut (Zare & Abbaspour, 2012), presuposisi digunakan sebagai properti bahasa dalam membentuk ideologi pembaca dalam teks broadcast, dengan presuposisi dapat melihat interpretasi dari pembacanya.



**Tabel 1**  
**Typical Presupposition (Yule, 1996. P: 27-29)**

<p><b>A. Existential Presupposition</b> Penutur berwujud suatu entitas yang nyata. (contoh: <i>the King of Sweden, the cat, the girl next door</i>, dan lain-lainnya)</p> <p><b>B. Factive Presupposition</b> Kata kerja atau kontruksinya yang mengindikasikan suatu fakta nyata. <i>Everybody KNOWS that John is gay (&gt;&gt; John is gay)</i></p> <p><b>C. Lexical Presupposition</b> Makna yang ikutsertakan merupakan suatu yang sudah dimengerti. <i>He MANAGED to repair the clock (&gt;&gt; he tried to repair the clock)</i></p> <p><b>D. Structural Presupposition</b> Merupakan tuturan yang telah mempunyai asumsi yang benar. Wh-questions: <i>When did he leave? (&gt;&gt; he left)</i></p> <p><b>E. Non-factive Presupposition</b> Bentuk kata kerja yang mengindikasikan sesuatu bukan fakta. <i>I DREAMED that I was rich (&gt;&gt; I was not rich)</i></p>
---

Presuposisi merupakan asumsi tidak dianggap sebagai suatu tindakan melainkan asumsi adalah suatu keadaan (state) walaupun saling berkaitan dan mempunyai nilai kebenaran yang harus terpenuhi. Pada dasarnya presuposisi merupakan kondisi yang harus sesuai dengan fakta jika suatu maksud ingin dituju. Presuposisi merupakan asumsi dari penutur dalam menyampaikan tuturan, informasi apa yang ingin ditambahkan. Dalam asumsi terdapat hubungan logika, dimana informasi yang ada ditambah dengan informasi tambahan dan konteks ujaran yang harus terpenuhi. Presuposisi merupakan representasi informasi dan pengalaman sosial dari kognitif penutur bahasa. Oleh sebab itu penulis dapat menyimpulkan bahwa fitur dari presuposisi makna yang harus terpenuhi. Dari pemaparan di atas, fungsi kognitif dari presuposisi berkaitan dengan makna eksperimental. Hal ini tercermin dari konsep mengenai proses ideasional dari presuposisi yang mempunyai lima proses seperti eksistensial, faktif, non-faktif, leksikal, structural.

**Makna Ikutan (Entailment)**

Makna ikutan (entailment) terdiri dari logika formal yang sekarang sering digunakan sebagai bagian dari studi semantik. Makna ikutan mempunyai esensi semantik seperti kesederajatan dan kontradiksi merupakan definisi dari makna ikutan. Definisi dari (Cruse, 2006) bahwa makna ikutan adalah sebuah hubungan yang memegang P

dan Q, dimana P dan Q adalah variabel dari proposisi seperti kebenaran q mengikuti kebenaran P atau Ketidakbenaran Q mengikuti ketidakbenaran P, maka P entails Q. Contoh: John adalah seorang bujangan atau lajang merupakan makna ikutan (entailment) dengan kondisi kebenaran yang mengikut sertakan (a. John belum menikah, b. John laki-laki, c. John dewasa).

Makna ikutan (entailment) merupakan hubungan dari proposisi dari ujaran. Makna ikutan itu terdiri dari suatu objek atau entitas atau tindakan (argumen). Makna ikutan merujuk kepada sepasang proposisi seperti kebenaran dari proposisi kedua mengikuti kebenaran dari proporsi pertama. Makna ikutan tidak bisa membenarkan proporsi pertama dan mengingkari proporsi kedua. Hubungan logika dari proposisi yang diekspresikan oleh kedua proposisi jika objek dan tindakan yang merupakan kedua hal yang nyata pada saat bersamaan.

**Kognitif**

Secara umum kognitif linguistik (Richards & Schmidt, 2010) adalah pendekatan kebahasaan yang menekankan kepada interaksi antara bahasa dan kognisi. Kognitif linguistik memfokuskan kepada bahasa sebagai instrumen untuk membentuk, memproses, dan menyampaikan informasi. Isu yang dibahas dalam kognitif linguistik mencakup karakteristik struktural bahasa seperti prototypicality (sintaksis dan semantik). Dari penjelasan di atas, pada dasarnya kognitif linguistik adalah cara dari peta konseptualisasi dari pengetahuan dari sumber domain kepada target domain dan konsep itu penting untuk pembentukan dan pemahaman konsep. Kognitif linguistik mempunyai karakteristik fitur yang direalisasikan dalam bentuk semantik dan pragmatik. Dalam penelitian ini, kognisi linguistik berfokus kepada makna semantik dari makna ikutan yang melekat dalam presuposisi dengan kata lain kognisi bahasa dari ujaran dapat dijelaskan dari makna ikutan tersebut.

Penelitian mengenai kognitif pragmatik sudah dilakukan oleh (Subbotsky, 1995), motivasi pragmatik merupakan cerminan norma perilaku berdasarkan kebutuhan dan berubah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan motivasi non-pragmatik adalah perilaku normatif seperti moral harga diri dan empati. Menurut (Lindsay, 2009) secara kognitif, pengalaman perseptual dapat dibentuk atau diubah oleh fitur substantif dari bahasa seperti karakteristik dari leksikon.. Berdasarkan (Tajeddin & Moghadam, 2012) meneliti pemerolehan kompetensi pragmatik bahasa kedua seperti

kebiasaan pragmatik, strategi kesopanan, pola turn-taking, dan pemahaman kultural.

**III. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif (Creswell, 2007) dimana deskripsi berupa penjelasan berupa analisis induktif. Penelitian ini juga menggunakan perhitungan sederhana untuk mengetahui ferkuensi kemunculan. Sampel penelitian diambil dari sumber seperti berita di media masa internet (Taruna, 2016) dari laman pekanews.com dengan judul ‘Kapolri Tito: Kalau Ada yang Ingin Ahok Ditahan, Saya Curiga’. Teks berita dapat dilihat di Lampiran 1.

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap (Bara, 2010)), tahap pertama adalah pemilihan sampel data dan transkripsi data, kedua analisis data sesuai dengan instrumen analisis berdasarkan landasan teori, ketiga triangulasi hasil analisis dan diskusi menjadi suatu kesimpulan. Instrument penelitian, penulis membuat instrumen analisis berdasarkan teori dari Yule dengan pemodelan seperti di bawah ini.

Tipe Presuposisi	Makna Kognitif	Contoh Realisasi Ujaran	Makna Ikutan
<i>Structural</i>	Dari Wh-questions tersebut asumsinya dia sudah pergi (>> <i>he left</i> )	Wh-questions: <i>When did he leave?</i>	Dia pergi, dia tidak ada ditempat
<i>Non-factive</i>	Mengindikasikan sesuatu bukan fakta ketika mimpi merupakan hal yang tidak nyata (>> <i>I was not rich</i> )	<i>I DREAMED that I was rich</i>	Bermimpi kaya, tidak kaya

**Tabel 2**  
**Analisis Pemodelan Makna Presuposisi**  
**Diadaptasi dari Yule (1996)**

Tipe Presuposisi	Makna Kognitif	Contoh Realisasi Ujaran	Makna Ikutan
<i>Existential</i>	Entitas yang nyata ada raja di Prancis dan di dunia	<i>The King of France</i>	Raja adalah laki-laki, dewasa, pemimpin
<i>Factive</i>	Fakta nyata bahwa <i>John adalah gay</i>	<i>Everybody KNOWS that John is gay</i>	John adalah laki-laki, tidak suka perempuan, diketahui semua orang
<i>Lexical</i>	Maknanya yang sudah dimengerti sebelumnya dia berhasil atau mencoba memperbaiki jam itu.	<i>He MANAGE D to repair the clock</i>	Keberhasilan/percobaan dalam perbaikan jam

**IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Tahap analisi data dalam penelitian ada tiga tahap. Tahap pertama analisis bentuk dan makna presuposisi, tahap kedua analisis presuposisi dan makna ikutan, dan terakhir adalah triangulasi. Hasil analisis presuposisi dan makna ikutan dapat dilihat di Lampiran 2.

**Bentuk dan Makna Presuposisi**

Jenis-jenis presuposisi yang muncul dapat disajikan di dalam Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Frekuensi Kemunculan Jenis Presuposisi**

Tipe Presuposisi	Frekuensi	Prosentase
Leksikal	18	46.15%
Struktural	16	41.02%
Eksistensial	2	5.12%
Faktiv	3	7.69%
Total	39	

**Presuposisi Leksikal**

Dari tabel 3, terlihat bahwa bentuk presuposisi didominasi oleh bentuk leksikal 18 ujaran (46.15%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa realisasi presuposisi komentar berupa leksikal sering diujarkan. Secara proses kognitif, komentar dari penutur menggunakan pemilihan kata leksikal tertentu untuk merealisasikan ujarannya.

Contohnya kata ‘perhatikan’ dalam ujaran ‘Maaf Pak Tito, tolong bapak perhatikan logika berfikir’ mengandung makna bahwa pola pikir yang salah ngawur, atau ngaco dari statemen.

**Tabel 4**  
**Makna Ikutan**

No	Presuposisi	Makna Ikutan (Proposisi Semantik)
1	Statemen tidak berdasar	Statemen ngawur, Statemen ngaco Statemen irasional
2	Ada agenda lain	Tujuan lain, Tema lain
3	Tidak adanya penahanan pada status tersangka	Tersangka bebas, Tersangkan tidak ditahan, Penegakan hukum lemah
4	Adanya suap	Uang pemberian Uang tidak legal
5	Mengerti hukum	Tahu hukum Faham hukum
6	Introspeksi dengan perbuatan yang sudah dilakukan	Perbuatan salah Tindakan tidak tepat
7	Tuduhan tidak berdasar	Tuduhan palsu Tuduhan fitnah
8	Keberpihakan kepada tersangka	Pengistimewaan kepada tersangka Hukum tidak berjalan
9	Rakyat itu pintar	Rakyat cerdas Rakyat tahu mana fakta mana bukan
10	Ketidakadilan	Hukum tidak berjalan Hukum memihak kepada salah satu pihak

Dari analisis data pada tabel 4 terdapat sepuluh makna presuposisi dengan bentuk presuposisi pada tabel 3 berupa presuposisi leksikal 18 ujaran (46.15%), struktural 16 (41.02%), faktif terdapat 3 ujaran (7.69%), dan eksistensial dua ujaran (5.12%). Bila dilihat dari makna presuposisinya, kognisi berupa pengetahuan bersama dari berita yang direspon oleh pembacanya terlihat bahwa makna kognisi pembaca terhadap pemberitaan adalah negatif dan kontra terhadap isi beritanya yang secara rinci bisa dilihat pada tabel 4. Pada aspek pemakaian bahasanya, kognisi pembaca berita merealisasikan atau menyampaikannya melalui ujaran dalam bentuk presuposisi yang didominasi oleh bentuk leksikal dan struktural. Bentuk lain dari kognisi linguistik adalah makna ikutan yang

menyertai presuposisi kognisi terdapat dua puluh dua proposisi makna ikutan sebagaimana terlihat pada tabel 4. Makna ikutan ini merupakan pengetahuan bersama (share knowledge) dari kognitif pembaca berita dalam merumuskan makna dari setiap ujaran yang secara pragmatik membentuk presuposisi. Kognitif yang terkandung dari bentuk semantik makna ikutan didominasi proposisi berupa proposisi negatif atau kontra terhadap isi berita.

**V. KESIMPULAN**

Pada dasarnya presuposisi mempunyai bentuk yang khas, dalam respon pembaca berita terdapat empat bentuk presuposisi yaitu presuposisi leksikal, sturktural, faktif, dan eksistensial. Dari keempat bentuk presuposisi tersebut, presuposisi struktural dan leksikal mendominasi dibandingkan bentuk presuposisi lainnya. Secara maknanya, presuposisi dari respon pembaca berita mempunyai makna negatif dan kontra terhadap isi pemberitaan yang ada. Secara pragmatik, bentuk presuposisi mempunyai makna yang tidak ingin disampaikan secara langsung dengan memainkan item bahasa seperti leksikal dan struktural.

Kognitif linguistik dalam presuposisi, tercermin dari makna presuposisinya, kognisi ini berupa pengetahuan bersama dari pembaca terhadap berita yang direspon. Kognisi pembaca berita terlihat bahwa pengetahuan bersama pembaca berita terhadap pemberitaan adalah negatif dan kontra terhadap isi beritanya baik secara presuposisi dan makna ikutannya. Kognisi dari aspek makna ikutan, merupakan bentuk pengetahuan bersama (share knowledge) dari pembaca berita yang merumuskan makna presuposisi secara pragmatik.

Secara garis besar, presuposisi dan makna ikutan dari respon pembaca berita adalah bentuk, cara realisasi dan peta konseptualisasi dari pembaca tersebut. Bentuk presuposisi adalah cara realisasi dari konsep kognitif dari pengetahuan bersama (share knowledge). Presuposisi dan makna ikutan mempunyai karakteristik fitur yang direalisasikan dalam bentuk semantik (makna ikutan) dan pragmatik (presuposisi).

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmed, M. S. (2011). Presupposition as a Pragmatic Inference toward a New Conceptualization of the New Term. *International Journal of Business and Social Science* , 63-68.

Akmajian, A., Demers, R., Farmer, A., & Harnish, R. (2001). *Linguistics an Introduction to Language and Communication*. Massachusetts: MIT Pres.

- Bara, B. C. (2010). *Cognitive Pragmatics: the Mental Process of Communication*. Massachusetts: MIT Pres.
- Bonyad, A. (2011). Linguistic Nature of Presupposition in American and Persian Newspaper Editorial. *International Journal of Linguistics* , 1-10.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design "Choosing Among Five Approach" 2nd Eds*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Cruse, A. (2006). *A Glossary of*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Lindsay, R. (2009). Perception and language. In D. Sandra, J.-O. Östman, & J. Verschueren, *Cognition and Pragmatics* (pp. 273-287). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics 4th Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- ROOIJ, R. V. (2005). A Modal Analysis of Presupposition and Modal Subordination. *Journal of Semantics* , 281–305.
- Subbotsky, E. (1995). The Development of Pragmatic and Non-Pragmatic Motivation. *Journal Human Development*, 217-234.
- Tajeddin, Z., & Moghadam, A. Z. (2012). Interlanguage Pragmatic Motivation: Its Construct and Impact on Speech Act Production. *RELC Journal*, 353.
- Taruna, W. (2016, 11 30). <http://pekanews.com/2016/11/kapolri-tito-kalau-ada-yang-ingin-ahok-ditahan-saya-curiga>. Retrieved from [www.pekanews.com](http://www.pekanews.com): <http://pekanews.com/2016/11/kapolri-tito-kalau-ada-yang-ingin-ahok-ditahan-saya-curiga>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zare, J., & Abbaspour, E. (2012). Presupposition Trigger-A Comparative Analysis of Broadcast New Discourse. *International Journal of Linguistics*, 734-743.

## Lampiran 1

### Teks Berita Online dan Komentar Pembaca

<http://pekanews.com/2016/11/kapolri-tito-kalau-ada-yang-ingin-ahok-ditahan-saya-curiga/>  
Kapolri Tito: Kalau Ada yang Ingin Ahok Ditahan, Saya Curiga  
By [Wira Taruna](#) Posted on November 17, 2016

Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) resmi jadi tersangka penista agama meski Polisi tidak melakukan penahanan terhadapnya. Kapolri Jenderal Tito Karnavian mengimbau masyarakat untuk mengawal proses hukum dan curiga kepada pihak yang ingin Ahok di tahan.

“Saya minta masyarakat berpikir rasional dalam mengawal kasus ini. Kami bekerja sesuai dengan undang-undang. Kalau ada yang meminta penahanan, saya curiga jangan-jangan ada agenda lain,” kata Tito di Rumatama Mabes Polri, Jl Trunojoyo, Jakarta Selatan, Rabu (16/11/2016), dilansir Detik.com.

Tito meminta masyarakat menghargai proses hukum yang sedang berjalan. Penyidik akan melakukan tugasnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

“Tersangka memiliki hak untuk praduga tak bersalah, jika ada pihak yang maksa melakukan tindakan hukum lain maka saya mengajak masyarakat berpikir rasional,” imbuh Tito.

Penetapan Ahok sebagai tersangka berdasar Pasal 156a KUHP jo Pasal 28 ayat 4 UU ITE. Kapolri menegaskan, proses di pengadilan nanti akan lebih transparan.

“Kalau ada desakan kemungkinan memiliki agenda lain, negara kita negara hukum, kebhinekaan harus kita pertahankan,” pungkas Tito

C1: Ada2 aja nih pak Tito

C2: Pak Tito kok gitu?

C3: Yah..kok gini....jgn2 pesenan.... dagelan aza..kritis dituduh ada agenda..maling teriak maling...yuk cerdas...jgn nerimo..pasrah..Ga jelas

C4: Hmmmmmmm ?

C5: Saya juga curiga ke bapak....kok Ahok Ga ditahan ya

C6: he he, serangan balik

C7: Aeh.. aeh ari pak tito damang? Sok araraneh nyaa, tersangka ko teu ditahan? Dibebaskan berkeliaran... dipalihmana kaadilan? Siga nu beranggapan bhw rakyat itu bodoh... ANEH!!!

C8: Ya bos...sbg tokoh sdr adalah panutan dan contoh bagi masyarakat. Sikap dan statement curiga bukanlah sikap yg bermartabat dimata masyarakat. Apalagi bagi umat muslim jelas sangat dibenci oleh Allah. Jika bersifat assumsi sebaiknya jgn di ungkapkan apalagi dipublikasikan. Agar tdk menimbulkan persepsi macam2 dimasyarakat.

C9: Mgin masih harus byk bljr

C10: Hari gini.....kok Kapolri gitu...???! Di mana jg pak kalau sdh trsangka...ya di tahan atuh.....ma,mano....Kapolri kito....Ca iyo...ca ida.....

C11: apa beda kasus nya dgn para tersangka yg lain?bkn kah status tersangka wajib ditahan spt gub atut.gub sumut pak dahlan iskan dll.knp ahok beda dan gak ditahan?pada hal sm tersangka.KENAP PAK TITO...?

C12: #hukumpenistagama

C13: Pak Dahlan Iskan jg tersangka ud di tahan aktivis Hmi jg tersangka di tahan jg ahok tersangka nggak di tahan apa ini adil menurut bapak yg mana s8h ug di namakan pakai rasio

C14: Maaf Pak Tito, tolong bapak perhatikan logika berfikir. Bukankah justru yg harus curiga itu masyarakat. Sehingga kalimatnya menjadi begini : Kalau polisi tidak menahan Ahok, pasti masyarakat curiga polisi ada agenda lain.....

C15: kebanyakan hutang dgn cukong. jd ya gitu kelakuannya :)

C16: amat sangat tidak resfek sama ne jendral...

C17: Mau tarok mana muka ..apa ga malu ya..seindonesia ga reapek sm ni org

C18: Yabos tito klo ahok tersangka aman dilindungi tapi klo HMI tersangka tangkap semua hajar semua inilah UUD kan boss

C19: Pa Tito sepertinya gimana...gitu? Mboten say nesu to pak...pak ndak keto elek.

C20: saya rasa ada agenda lain kenapa ahok tidak ditangkap??? bukan ada agenda lain ketika rakyat meminta ahok ditangkap

C21: Sudah kelihatan ketidak adilannya.....pak tito ngerti hukum...tapi pura pura ga ngerti hukum.....demi ahok rela mengorbankan aqidahnya.....naudzubillah...

C22: Sdh keselekan duit..akibat kbykn utang budi..

C23: Kapolri ini sebenarnya apa yang diinginkan

C24: Kalo anda mati-matian bela Ahok saya juga curiga..

C25: Tersangka Ahok kok nggak ditahan ada apa dengan Pak Tito ya.

C26: ada deh :)

C27: Hebat y,,, beda perlakuan...

**Lampiran 2**  
**Analisis Presuposisi dan Makna Ikutan**

No	Tipe Presuposisi	Proses Kognitif Presuposisi	Realisasi Ujaran	Makna Presuposisi
1	Struktural	Dengan bentuk kalimat tanya,	(1) <i>Ada2 aja</i> nih pak Tito?	Statement tidak berdasar
2	Struktural	Dengan bentuk kalimat tanya.	(2)Pak Tito <i>kok gitu?</i>	Ada pihak ketiga, pihak ketiga yang ingin ahok dipenjara, dan kalah pilkada
3	Struktural Leksikal	Dengan bentuk kalimat tanya Pemakaian kata: Pesenan, dagelan, maling teriak maling	(3)Yah.. <i>kok gini?</i> ... <i>jgn2 pesenan....</i> <i>dagelan</i> aza..kritis dituduh ada agenda.. <i>maling teriak maling...yuk cerdas...</i> jgn nerimo..pasrah..Ga jelas	Statement tidak berdasar Adanya pihak ketika dan statemen yang tidak berdasar
4	Struktural	Kalimat tanya	Hmmmmmm ?	
5	Leksikal	Pemakaian kata: curiga	Saya juga <i>curiga</i> ke bapak.... <i>kok</i> Ahok Ga ditahan ya	Ahok tidak ditahan,
6	Leksikal	Pemakaian kata: serangan balik	he he, <i>serangan balik</i>	Tuduhan balik, pihak ketiga, Kepolisian
7	Struktural Struktural Struktural Leksikal	Dengan bentuk kalimat tanya Dengan bentuk kalimat tanya Dengan bentuk kalimat tanya. Pemakaian kata: beranggapan	Aeh.. aeh <i>ari</i> pak tito damang? Sok araraneh nyaa, tersangka <i>ko teu ditahan?</i> Dibebaskan berkeliaran... <i>dipalihmana kaadilana?</i> Siga nu <i>beranggapan bhw</i> rakyat itu bodoh... ANEH!!!	Statemen tidak rasional seharusnya menahan Ahok Tidak ada keadilan Rakyat itu pintar
8	Eksistensial Faktiv Leksikal	Entitas nyata: sebagai panutan Fakta: curiga bukan sifat yang baik Pemakaian kata: sebaiknya, agar	Ya bos... <i>sbg</i> tokoh sdr <i>adalah</i> panutan dan contoh bagi masyarakat. Sikap dan statement curiga <i>bukanlah</i> sikap yg bermartabat dimata masyarakat. Apalagi bagi umat muslim jelas sangat dibenci oleh Allah. Jika bersifat assumsi <i>sebaiknya</i> jgn di ungkapkan apalagi dipublikasikan <i>Agar</i> tdk menimbulkan persepsi macam2 dimasyarakat	Tindakan yang tidak seharusnya menuduh Tuduhan tidak berdasar Jangan memberikan statemen yang tidak berdasar jelas
9	Leksikal	Pemakaian kata: Mungkin, banyak belajar	<i>Mgkin</i> masih harus byk <i>bljr</i>	Kesalahan, ketidakbenaran, pemikiran yang mentah
10	Struktural Leksikal Leksikal	Dengan kalimat Tanya Pemakaian kata: kalau Pemakaian kata: mano	Hari gini..... <i>kok Kapolri gitu...???!!</i> Di mana jg pak <i>kalau</i> sdh trsangka...ya di tahan atuh.....ma, <i>mano</i> ....Kapol	Statemen yang tidak seharusnya diutarakan Tersangka harusnya ditahan Fungsi Kapolri sudah tidak ada

No	Tipe Presuposisi	Proses Kognitif Presuposisi	Realisasi Ujaran	Makna Presuposisi
			ri kito....Ca iyo...ca ida.....	
11	Struktural Faktif  Struktural Struktural	Dengan kalimat Tanya Fakta: Status tersangka  Dengan kalimat Tanya Dengan kalimat Tanya	: <b>apa beda kasusnya</b> dgn para tersangka yg lain? bkn kah <b>status tersangka wajib ditahan</b> spt gub atut.gub sumut pak dahlan iskan dll. <b>knp</b> ahok beda dan gak ditahan? pada hal sm tersangka.KENAPA PAK TITO...?	Ahok diistimewakan, Ahok tidak ditahan, yang lain ditahan Tersangka harusnya ditahan  Tersangka harusnya ditahan Tersangka harusnya ditahan
12	Eksistensial	Entitas nyata: Adanya #hukumpenistaan agama	# <u>hukumpenistagama</u>	Penista agama, pelaku, hukuman
13	Faktif	Fakta nyata: ditangkapnya Dahlan Iskan dan aktivis HMI,	<b>Pak Dahlan Iskan jg tersangka ud di tahan</b> <b>aktivis Hmi jg tersangka di tahan jg</b> ahok tersangka <b>nggak di tahan</b> apa ini adil menurut bapak yg mana s8h ug di namakan pakai rasio	Adanya penahanan pada kasus tersangka
14	Leksikal	Pemakaian kata: tolong, perhatikan	Maaf Pak Tito, <b>tolong</b> bapak <b>perhatikan</b> logika berfikir. Bukankah justru yg harus curiga itu masyarakat. Sehingga kalimatnya menjadi begini : Kalau polisi tidak menahan Ahok, pasti masyarakat curiga polisi ada agenda lain.....	Statemen yang tidak berdasar
15	Leksikal	Pemakaian kata: ya gitu kelakuannya	kebanyakan hutang dgn cukong. jd <b>ya gitu kelakuannya :)</b>	Memihak pihak ketiga
16			amat sangat tidak resfek sama ne jendral...	
17	Struktural	Dengan kalimat tanya	<b>Mau tarok mana</b> muka? ..apa ga malu ya..seindonesia ga reapek sm ni org	Introspeksi dengan perbuatan yang sudah dilakukan
18	Leksikal	Pemakaian kata kalua 'klo'	Yabos tito <b>klo</b> ahok tersangka aman dilindungi tapi <b>klo</b> HMI tersangka tangkap semua hajar semua inilah UUD kan boss	Keberpihakan kepada Ahok
19	Struktural	Dengan kalimat Tanya	Pa Tito sepertinya <b>gimana...gitu?</b> Mboten say nesu to pak...pak ndak keto elek.	Statemen tidak berdasar
20	Leksikal Struktural	Pemakaian kata: rasa dengan kalimat Tanya	saya <b>rasa</b> ada agenda lain <b>kenapa</b> ahok tidak	Ahok bebas, adanya agenda lain



No	Tipe Presuposisi	Proses Kognitif Presuposisi	Realisasi Ujaran	Makna Presuposisi
			ditangkap??? bukan ada agenda lain ketika rakyat meminta ahok ditangkap	
21	Leksikal  Leksikal	Pemakaian kata: kelihatan Pemakaian kata: pura- pura	Sudah <b>kelihatan</b> ketidak adilannya..... pak tito ngerti hukum...tapi <b>pura pura</b> ga ngerti hukum.....demi ahok rela mengorbankan aqidahnya....naudzubillah.. .	ketidakadilan,  ketidak Mengerti hukum
22	Leksikal	Pemakaian kata: keselek	Sdh <b>keselekan</b> duit..akibat kbykn utang budi..	Adanya suap
23	Struktural	Dengan kalimat Tanya	Kapolri ini sebenarnya <b>apa yang diinginkan?</b>	Tidak jelas maksud dari statemen
24	Leksikal	Pemakaian kata: kalo dan curiga	<b>Kalo</b> anda mati-matian bela Ahok saya juga <b>curiga</b> ..	Adanya kecurigaan pihak ketiga
25	Struktural	Dengan kalimat tanya	Tersangka Ahok kok nggak ditahan <b>ada apa dengan Pak Tito ya</b>	Tidak adanya penahanan pada status tersangka
26	Leksikal	Pemakaian kata: ada deh+emotikon	<b>ada</b> deh :)	Ada agenda lain dari tidak ditahannya Ahok
27	Leksikal	Pemakaian kata: hebat	<b>Hebat y,,,</b> beda perlakuan...	Ketidakadilan

## PERGESERAN KLAUSA DALAM PENERJEMAHAN KARYA SASTRA

**Atsani Wulansari**

FKIP Universitas Tidar  
atsani\_wulansari@untidar.ac.id.

### Abstrak

Pergeseran dalam penerjemahan sering terjadi karena perbedaan struktur dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini mencoba mencari pergeseran yang terjadi pada klausa kompleks dalam cerita pendek *The Snow of Kilimanjaro* dan penerjemahannya. Selain itu penelitian ini juga memaparkan penyebab dari terjadinya pergeseran tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) untuk menganalisis klausa dalam cerita pendek. Dalam LSF, klausa kompleks mempunyai hubungan interdependensi dan logikosemantik. Hubungan interdependensi ini membedakan klausa kompleks menjadi dua jenis yaitu klausa kompleks parataktik dan klausa kompleks hipotaktik. Fokus penelitian ini adalah klausa kompleks parataktik yang terdapat dalam cerpen *The Snow of Kilimanjaro*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 24 klausa parataktik mengalami pergeseran saat diterjemahkan. Pergeseran tersebut terjadi dikarenakan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan cerpen ini.

Kata Kunci: Pergeseran, Penerjemahan karya sastra, klausa kompleks, LSF

### I. PENGANTAR

Nababan (2003: 47) mengemukakan bahwa tujuan penerjemahan erat kaitannya dengan masalah pengalihan makna yang terkandung dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Untuk mencapai keakuratan dan keberterimaan dalam pengalihan makna, pergeseran dalam terjemahan adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh penerjemah. Pergeseran juga dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pesan.

Pergeseran penerjemahan terjadi karena perbedaan sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran. Seperti yang dikemukakan Catford, "*shift is to describe any changes that are caused by the different features of the source and target languages*" (Bánhegyi, 2012: 89). Pergeseran dalam terjemahan terjadi pada struktur gramatikal, perubahan kelas kata, dan kalimat (Herman, 2014: 33)

Selaras dengan pergeseran penerjemahan, kendala lain dalam menerjemahkan adalah menerjemahkan kalimat kompleks. Nababan (2003: 73) menyatakan bahwa kalimat kompleks lebih sulit dipahami daripada kalimat sederhana. Penerjemah harus teliti dalam memahami struktur – struktur yang membentuk makna dalam kalimat untuk

menangkap makna dan pesan sebuah kalimat kompleks.

Dalam pandangan Linguistik Sistemik fungsional (LSF), kata klausa dipilih untuk menggantikan kalimat. Klausa dalam sebuah teks adalah sumber makna. Terdapat tiga makna dalam LSF yang kemudian disebut dengan ideasional, interpersonal, dan textual. Klausa kompleks termasuk dalam makna ideasional.

Makna, pesan, dan gaya bahasa adalah ciri-ciri dari penerjemahan karya sastra. Makna dalam teks diungkapkan melalui klausa. Strategi yang dilakukan Penerjemah karya sastra agar terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca adalah menyesuaikan panjang dan struktur kalimat bahasa sasaran ke dalam bahasa sumber. Beberapa kalimat dalam bahasa sumber (BSu) bisa saja dipenggal di dalam bahasa sasaran (BSa). Pemenggalan itu dilakukan karena kalimat dalam BSu terlalu panjang sehingga dapat mengaburkan makna (Suryawinata, 2003: 188). Pergeseran struktur dari kalimat kompleks menjadi simpleks juga bisa saja dilakukan oleh penerjemah agar makna bisa diterima dalam bahasa sasaran.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mencari bentuk pergeseran yang terjadi dalam klausa kompleks parataktik dan penyebab terjadinya

pergeseran tersebut dalam cerita pendek *The Snow of Kilimanjaro*.

**II. KAJIAN PUSTAKA**

Klausa kompleks mempunyai hubungan interdependensi dan logikosemantik. Halliday (2004: 373) menyatakan, “*Interdependent is the meaning of relational structure – one unit is interdependent on another unit.*” Hubungan interdependensi ini ditandai oleh penggunaan konjungsi baik eksternal maupun internal. Hubungan interdependensi ini membedakan klausa kompleks menjadi dua jenis yaitu klausa kompleks parataktik dan klausa kompleks hipotaktik. Hubungan interdependensi ini juga disebut sebagai taksis.

Halliday (2004: 376) juga mengemukakan bahwa hubungan logiko-semantik adalah hubungan antara klausa primer dan klausa sekunder. Hubungan logiko-semantik memperluas makna klausa kompleks menjadi dua yaitu ekspansi dan proyeksi. Hubungan logis ekspansi atau pengembangan meliputi elaborasi (perluasan), ekstensi (penambahan) dan enhansi (pelipatan). Fungsi – fungsi tersebut dapat dianalisis dari konjungsi yang digunakan. Hubungan logis proyeksi meliputi proyeksi lokusi dan proyeksi gagasan.

Teknik penerjemahan Molina dan Albir terdiri atas 18 teknik yaitu adaptasi, amplifikasi, pinjaman, kalke, kompensasi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Teknik Penerjemahan mempunyai lima karakteristik dasar yaitu berdampak pada hasil terjemahan, diklasifikasikan oleh perbandingan dengan teks aslinya, berdampak pada unit mikro dari teks, dan bersifat diskursif dan kontekstual.

**III. METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua klausa parataktik yang terdapat dalam cerita pendek *The Snow of Kilimanjaro* dan terjemahannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan LSF untuk mencari bentuk klausa dan pergeseran yang terjadi serta teori teknik penerjemahan untuk mencari teknik yang menyebabkan pergeseran penerjemahan.

**IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Terdapat 164 klausa kompleks parataktik dalam novel *The Snow of Kilimanjaro*, namun hanya 24 klausa yang mengalami pergeseran penerjemahan. Hasil tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Pergeseran klausa kompleks parataktik

Klausa	Pr	El	Eks	Enh	Jumlah
Parataktik	1	1	10	2	14

Keterangan:

- Pr : Projeksi
- El : Elaborasi
- Eks : Ekstensi
- Enh : Enhansi

Klausa kompleks parataktik mengalami pergeseran penerjemahan paling banyak dalam novel *The Snow of Kilimanjaro*. Berikut adalah contoh klausa kompleks parataktik ekstensi yang mengalami pergeseran bentuk:

**Data 183/PEK/PEN/Trans-Part-AL**

- BSu : *Compton started the motor and got in.*
- BSa : Compton menghidupkan mesin lalu masuk ke dalam pesawat.

Klausa di atas menunjukkan pergeseran klausa dari klausa kompleks Parataktik Ekstensi menjadi parataktik enhansi. Pergeseran tersebut bisa dilihat dari konjungsi yang dipakai dalam BSu dan BSa. Klausa dalam BSa menggunakan konjungsi ‘*and*’ yang berfungsi menambahkan proses pada klausa berikutnya. Sementara dalam BSa konjungsi tersebut diterjemahkan menjadi ‘*lalu*’ yang menandai klausa Parataktik Enhansi dan berfungsi menjelaskan kegiatan selanjutnya.

Teknik penerjemahan yang membuat pergeseran tersebut adalah teknik penerjemahan transposisi. Transposisi adalah menggantikan struktur gramatikal BSu menjadi struktur gramatikal BSa. Pengubahan ini bisa berupa pengubahan bentuk jamak ke tunggal, posisi kata sifat, sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan.

**Data 092/PEK/PEKPEL.HEL/Har-Amp**

- BSu : *He lay then and was quiet for a while and looked across the heat shimmer of the plain to the edge of the bush.*
- BSa : Lelaki itu kemudian berbaring dan berdiam diri sebentar, melayangkan matanya jauh menyeberangi kilau terik sang surya yang menyinari padang sampai ke tepian semak – semak.

Pergeseran penerjemahan terjadi dalam kalusa kedua pada data di atas. Klausa parataktik *...and looked across the heat shimmer of the plain to the edge of the bush* diterjemahkan menjadi ‘*....., melayangkan matanya jauh menyeberangi kilau terik sang surya yang menyinari padang sampai ke tepian semak – semak.*’ Bentuk klausa terjemahan tersebut adalah parataktik elaborasi yang ditandai dengan

tanda koma (,) dan hipotaktik elaborasi yang ditandai dengan konjungsi 'yang'.

Teknik yang menyebabkan pergeseran adalah teknik amplifikasi yang terlihat pada klausa kedua. Teknik amplifikasi adalah memperkenalkan / menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.

Contoh lain dari pergeseran penerjemahan dalam klausa kompleks parataktik adalah klausa kompleks parataktik proyeksi. Klausa proyeksi berhubungan dengan apa yang orang lain katakan dan pikirkan.

Data 008/PPL/KS/red-AL

BSu : "I don't want to move," the man said.

BSa : "Aku takkan beringsut seujung rambut pun."

klausa kompleks proyeksi parataktik diatas mengalami pergeseran dalam penerjemahannya. Klausa tersebut diterjemahkan menjadi Klausa Simpleks. Teknik reduksi pada kata *the man said* berdampak pada pergeseran bentuk klausa. Teknik ini menekan atau memadatkan informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa.

Selain klausa parataktik, pergeseran bentuk juga terjadi pada klausa gabungan parataktik. Pergeseran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Klausa gabungan parataktik

Gabungan Klausa	Jumlah
Elaborasi + Ekstensi + Enhansi	1
Elaborasi + Ekstensi	3
Elaborasi + Ekstensi + Enhansi + Ekstensi	1
Enhansi + Ekstensi	2
Enhansi + Ekstensi + Enhansi + Elaborasi	1
Enhansi + Elaborasi + Ekstensi	1
Enhansi + Elaborasi + Enhansi	1
Jumlah	10

Data 091/PEL.PEN /PEK.PEN/Amp-Har

BSu : *A fourth planed down, to run quick-legged and then waddle slowly toward the others.*

BSa : Burung yang keempat menukik dan mendarat berlari-larian dan kemudian melangkah perlahan-lahan menuju kawan-kawannya yang lain.

Terdapat tiga klausa dalam gabungan klausa kompleks parataktik di atas. Klausa yang digabungkan dengan menggunakan tanda koma (,) merupakan klausa Parataktik Elaborasi. Kemudian Klausa terakhir pada klausa di atas digabungkan dengan konjungsi *and then* yang merupakan klausa penanda Parataktik Enhansi.

Dalam penerjemahannya, klausa tersebut mengalami pergeseran bentuk menjadi Parataktik Ekstensi + Parataktik Enhansi. Klausa yang mengalami pergeseran adalah bentuk klausa pertama yaitu Parataktik Elaborasi menjadi Parataktik Ekstensi Adisi Positif. Perubahan tersebut bisa dilihat dari klausa *A fourth planed down, to run quick-legged* yang diterjemahkan menjadi 'Burung yang keempat menukik dan mendarat berlari-larian'. Teknik yang menyebabkan pergeseran tersebut adalah teknik amplifikasi. Penerjemah menambahkan konjungsi 'dan' pada klausa tersebut.

Data 154/PEN.PEK/PEL.PEK.PEN/Har-Trans

BSu : *The other way was to climb steeply up to the edge of the woods and then go across the top of the hills through the pine woods, and then out to the edge of a meadow and down across this meadow to the bridge.*

BSa : Cara lainnya, mendaki terjal sekali hingga ke tepi hutan itu **dan** melintas ke puncak bukit-bukit itu melalui hutan-hutan pinus, **dan kemudian** muncul di tepi sebuah padang, **lalu** turun dan melintas padang itu terus ke jembatan.

Pergeseran klausa di atas terjadi pada klausa Parataktik Enhansi yang diterjemahkan dalam BSa menjadi Parataktik Elaborasi + Parataktik Ekstensi. Pergeseran tersebut dapat dilihat pada klausa *The other way was to climb steeply up to the edge of the woods and then go across the top of the hills through the pine woods*, dan terjemahannya 'Cara lainnya, mendaki terjal sekali hingga ke tepi hutan itu dan melintas ke puncak bukit-bukit itu melalui hutan-hutan pinus,'.

Pada klausa BSu, terdapat konjungsi *and then* yang menandai bentuk klausa Parataktik Enhansi. Dalam BSa, terdapat dua penanda klausa yaitu tanda koma (,) yang menandai bentuk klausa Parataktik Elaborasi dan konjungsi *and* yang menandai klausa kompleks Parataktik Ekstensi.

Pergeseran yang terjadi selanjutnya terlihat pada klausa Parataktik Ekstensi ..... *out to the edge of a meadow and down across this meadow to the bridge.* yang diterjemahkan menjadi klausa Parataktik Enhansi '....muncul di tepi sebuah padang, lalu turun dan melintas padang itu terus ke jembatan.' Konjungsi *and* sebagai penanda parataktik ekstensi pada klausa BSa bergeser menjadi 'lalu' yang merupakan penanda konjungsi klausa Parataktik Enhansi. Teknik transposisi mempunyai andil besar dalam terjadinya pergeseran bentuk klausa di atas.

## V. KESIMPULAN

Setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda dan hal ini adalah salah satu faktor

penyebab pergeseran dalam penerjemah. Tuas seorang penerjemah dalam kaitannya dengan karya sastra adalah mempertahankan makna dan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek. Makna dalam suatu cerita dapat ditemukan dalam klausa pembangun cerita tersebut. Namun, menerjemahkan klausa kompleks memang mempunyai tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Penerjemah harus memahami makna dalam klausa kompleks tersebut dengan baik.

Dalam menerjemahkan klausa kompleks, penerjemah tidak semestinya menghilangkan atau menambah informasi dalam hasil terjemahan apabila penghilangan dan penambahan ini menyebabkan penyimpangan makna. Penerjemah bisa mempertahankan bentuk klausa kompleks tersebut atau memecahnya menjadi beberapa klausa agar lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Hasil analisis penerjemahan Klausa kompleks parataktik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik yang digunakan berdampak pada hasil terjemahan. Teknik yang ditemukan dapat mengakibatkan klausa diterjemahkan tetap atau bergeser. Dalam kaitannya dengan pergeseran bentuk, teknik transposisi, amplifikasi dan amplikasi linguistik adalah teknik yang menyebabkan pergeseran klausa dalam *The Snow of Kilimanjaro*.

## REFERENSI

- Bánhegyi, M. 2012. *Translation Shifts and Translator Strategies in the Hungarian Translation of Alice Munro's "Boys and Girls"*. Central European Journal of Canadian Studies, vol.8 PP 89 – 102.
- Halliday, M.A.K & Matthiessen. 2004. *An introduction to Functional Grammar, third edition*. Great Britain: Hodder Education.
- Hemingway, E. 1961. *The snow of Kilimanjaro*. Charles Scribner's Sons.
- Hemingway, E. 2001. *Salju Kilimanjaro (Edisi Terjemahan oleh Ursula G. Buditjahja)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Herman. 2014. *Category Shifts In the English Translation of Harry Potter and the Philosopher's Stone Movie Subtitle into Indonesia (An Applied Linguistics Study)*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 19, Issue 12, Ver. V (Dec. 2014), PP 31-38
- Molina, L & Albir. A.Hutardo. 2002. *Translation technique and revisited: A Dynamic and Functionalist approach*, Meta: Translator's Journal. XLVII, 4.
- Nababan, M Rudolf. 2003. *Teori menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryawinata, Z dan Hariyanto, S. 2003. Translation: *Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

## Keunikan Dalam Kesemestaan Pada Penerjemahan *Kecap Anteuran* Dari Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Inggris

**Erlina Zulkifli Mahmud**

Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Padjadjaran  
erlina@unpad.ac.id

**Taufik Ampera**

Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Padjadjaran  
taufik.ampera@unpad.ac.id

### Abstrak

Keunikan dalam kesemestaan merupakan dua istilah dalam Ilmu Budaya yang berhubungan dengan sifat budaya yang berwajah dua; unik '*unique/special*' dan sekaligus semesta '*universal*'. Fenomena ini digunakan untuk menunjukkan keadaan yang muncul pada *kecap anteuran* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. *Kecap Anteuran* 'kata pengantar' yang merupakan bagian dari objek penelitian pada makalah ini adalah salah satu jenis kata yang terdapat dalam Bahasa Sunda, bahasa daerah yang digunakan hampir di seluruh wilayah Jawa Barat. Bentuk dari *kecap anteuran* yang spesifik menjadikannya begitu unik, dan keunikannya memunculkan fenomena-fenomena bahasa manakala kata ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan segala unsur-unsur kesemestaan yang dimilikinya. Hampir selalu ada celah untuk menemukan padanan yang terdekat dan yang alamiah untuk memindahkan pesan yang dikandung pada sebuah *kecap anteuran*. Tentu saja masih tetap ada masa ketika penerjemah harus mentransfer *kecap anteuran* ini ke dalam bahasa sasaran melalui teknik *borrowing* 'peminjaman' apabila hal seperti ini memang tidak dapat dihindari lagi dan itu sah-sah saja dalam penerjemahan. Hal yang menjanjikan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada lagi yang tidak mungkin dalam menerjemahkan unsur-unsur bahasa yang unik seperti ini bila keunikan tersebut dapat ditempatkan pada suatu kesemestaan yang sudah pasti dimiliki oleh semua bahasa. Melalui metode deskriptif komparatif, pencandraan tentang keunikan dalam kesemestaan pada penerjemahan *kecap anteuran* ke dalam Bahasa Inggris menjadi tujuan dari penelitian ini.

*Kata kunci:* *kecap Anteuran*, unik, semesta, penerjemahan

### I. PENGANTAR

Apa yang terjadi dalam penerjemahan merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari waktu ke waktu. Masalah padanan dalam dunia penerjemahan masih merupakan masalah yang *challenging* 'menantang' dan akan selalu, dan akan tetap demikian. Hal ini wajar saja karena inti dari kegiatan penerjemahan itu sendiri adalah mencari dan menemukan padanan. Dari dahulu hingga kini melalui perjalanan panjang sejarah teori penerjemahan terlihat bahwa ada hal-hal yang semula dianggap tidak mungkin namun kini berubah menjadi mungkin, yang tidak ada kini menjadi ada. Penerjemahan yang dulu dimulai hanya dengan berfokus pada pembelajaran bahasa asing sebagai data pembandingan, kini menjadi bagian dari Ilmu Bahasa (Linguistik), terkait dengan Ilmu Sastra,

termasuk Drama, dan juga Ilmu Budaya. Kini tidak ada lagi sebuah kata atau istilah yang ada dalam bahasa sumber yang tidak bisa diterjemahkan atau tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Hal-hal unik yang ada pada suatu bahasa yang dulu hanya bisa ditransfer melalui teknik *borrowing* 'peminjaman' kini tidak harus demikian. Selalu ada cara untuk memperoleh padanan langsung ataupun tidak langsung, yang terdekat, dan yang bersifat alamiah.

Hal-hal yang menjadi ciri unik satu bahasa yang biasanya menjadi masalah dalam penerjemahannya terkait pencarian dan penemuan padananya kini semakin mudah untuk dicarikan pemecahannya. Penerjemahan dari bahasa Sunda yang berhubungan dengan salah satu unsur unik yang ada, yaitu *kecap anteuran* merupakan

fenomena yang dapat disebut sebagai keunikan dalam kesemestaan budaya.

Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran dalam Bahasa Sunda yang mengandung *kecap anteuran* diambil dari folklor berbahasa Sunda dan terjemahannya dalam Bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Ilmiah Linguistik (Djajasudarma, 2006:29) yaitu metode penelitian dengan fokus kajiannya berupa bidang kebahasaan yang didekati secara deskriptif bukan preskriptif, dengan memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem yang utuh yang unsur-unsurnya berhubungan satu dengan lainnya, dan yang memberlakukan bahasa sebagai data yang dinamis (dideskripsikan apa adanya) dan jangkauannya bersifat sinkronis (pada masa tertentu), diakronis dan historis (mempelajari data dari waktu ke waktu). Dengan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam penerjemahan *kecap anteuran* dari Bahasa Sunda sebagai bahasa sumber ke dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran sekaligus dapat diungkap pula teknik penerjemahan apa saja yang digunakan. Mungkinkah ciri unik *kecap anteuran* yang umumnya mengawali verba itu dipertahankan pada bahasa sasaran melalui unsur-unsur kesemestaan yang dimilikinya? Melalui penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah hasil pen-candraan; satu manuskrip yang memunculkan fenomena keunikan *kecap anteuran* dalam kesemestaannya melalui Kajian Penerjemahan.

## II. KEUNIKAN DAN KESEMESTAAN *KECAP ANTEURAN*

Hal-hal yang menjadi keunikan dilihat berdasarkan ciri *kecap anteuran* sebagai salah satu penanda identifikasi Bahasa Sunda sedangkan hal kesemestaan dilihat dari ciri-ciri umum atau universal dari *kecap anteuran* sebagai bagian dari tatabahasa Bahasa Sunda. Dunia akan melihat betapa uniknya budaya Sunda yang menyuarakan hampir setiap aktifitas yang dilakukan dan melekatkannya pada verba.

Teori-teori terkait *kecap anteuran* dirujuk dari Djajasudarma (1986). *Kecap anteuran* atau ada juga yang menyebutnya dengan '*Kecap Panganteur*' merupakan jenis kata dalam Bahasa Sunda yang mengemban tugas sebagai pengantar verba melalui deskripsi suara dalam bentuk kata-kata, menirukan bunyi, yang menggambarkan suatu aktivitas yang diungkap dalam verba-verba tertentu, misalnya:

- (1) kata *kuniang* pada verba *hudang (kuniang hudang)* yang mengacu pada aktifitas *hudang* 'bangun' dengan cara lambat dan malas,
- (2) kata *gek* pada verba *diuk (gek diuk)* yang mengacu kepada awal dari aktifitas *diuk* 'duduk'.

Tidak semua verba yang ada dalam Bahasa Sunda memiliki *kecap anteuran*. Sebaliknya ada verba-verba tertentu yang dapat memiliki lebih dari satu *kecap anteuran* bergantung pada aktivitas apa yang hendak diungkapkan dan dengan cara seperti apa, misalnya verba *dahar* 'makan':

(3) *Am manehna dahar.*

la makan

*Am* di sini memiliki makna inkoatif memulai aktifitas makan memasukkan makanan ke dalam mulut dan mengatupkan bibir

(4) *Bek manehna dahar.*

la makan

*Bek* memiliki makna ragam aktif makan dengan cara sampai kenyang

(5) *Belewek ku manehna didahar*

oleh ia dimakan

*Belewek* mengandung cara makan; makanan disuapkan sekaligus.

(6) *Kedewek manehna dahar.*

la makan

*Kedewek* memiliki makna cara makan dengan rakus.

Di antara sifat-sifatnya yang unik; menyuarakan aktifitas, terletak langsung sebelum verba seperti pada contoh (1) dan (2), *kecap anteuran* memiliki pula sifat-sifat yang semesta 'universal' yaitu posisinya bisa diselang dengan unsur lain seperti pada contoh (3) sampai (6), dan juga bahwa interjeksi dan onomatope dapat digolongkan ke dalam jenis kata ini menurut Wirakusumah, Djajawiguna dalam Djajasudarma (1986:23), misalnya pada *kecap anteuran dor dibedil*. Kata *dor* yang dapat juga dikelompokkan ke dalam onomatope jika diletakkan langsung sebelum verba *dibedil* 'ditembak' akan menjadi *kecap anteuran*. Budaya Sunda layaknya budaya Indonesia pada umumnya menyuarakan peluru yang ditembakkan dari pistol atau senapan dengan bunyi "dor". Unsur-unsur kesemestaan yang ada dalam *kecap anteuran* tersebut membuka peluang dalam menemukan padanan terdekat yang alamiah dalam Bahasa Inggris dengan tanpa harus selalu menggunakan teknik *borrowing* ataupun *description*.

Dalam Bahasa Inggris onomatope cukup variatif sesuai dengan variasi bunyi benda yang direfleksikannya, contohnya suara air; *bloop* (suara benda besar dan berat jatuh ke dalam air yang dalam), *splash* (suara benda besar dan berat jatuh ke dalam air dalam dengan cipratan air yang banyak dan suara yang nyaring), *drip* (suara air yang menetes). Manakala ada unsur suara terlibat dalam sebuah kata, maka akan ada peluang besar padanan *kecap anteuran* ditemukan.

### III. TEKNIK PENERJEMAHAN

Fenomena yang ditemukan dalam hasil penerjemahan *kecap anteuran* ke dalam Bahasa Inggris dikaji berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan. Merujuk dari Molina dan Albir (2002) dalam Erlina (2016:84) teknik penerjemahan '*translation techniques*' didefinisikan sebagai "... *procedures to analyze and classify how translation equivalence works*". Prosedur-prosedur dalam teknik penerjemahan ini akan bergantung pada genre teks yang akan diterjemahkan, dalam penelitian ini sumber data adalah cerita rakyat folklor tulis sehingga genre teks di sini adalah teks sastra; buku cerita, komik.

Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan untuk makalah ini adalah teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) dengan contoh-contohnya dirujuk dari Hartono (2011). Berikut beberapa teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kecap anteuran dari Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Inggris:

- (1) *Adaptation: to replace a ST cultural element with one from the target culture*. Hartono (2011:37) memberikan contoh "Dear Sir" pada bagian awal surat berbahasa Inggris diterjemahkan dengan teknik *adaptation* menjadi "Yang Terhormat".
- (2) *Amplification: to introduce details that are not formulated in the ST; information, explicative para-phrasing*, contohnya adalah ketika menerjemahkan "Ramadhan" ke dalam Bahasa Inggris perlu menambahkan kata month = Ramadhan month agar pembaca bahasa sasaran mengetahui konteksnya bahwa "ramadhan" adalah nama bulan.
- (3) *Established equivalent: to use a term or expression recognized (by dictionaries or language in use) as an equivalent in the TL*, contohnya KTP (Kartu Tanda Penduduk) dipadankan dengan *ID card*.
- (4) *Transposition: to change a grammatical category*, (dari satu kelas kata ke kelas kata lain, dari tunggal menjadi jamak dan sebaliknya, dari aktif menjadi pasif dan sebaliknya, dari positif menjadi negatif dan sebaliknya) contohnya antara lain; verba memeluk dalam Bahasa Indonesia dipadankan dengan nomina huq dalam Bahasa Inggris seperti pada kalimat berikut: "Dia memeluk gadis kecil itu" menjadi 'He gave the little girl a huq'.
- (5) *Description: to replace a term or expression with a description of its form or/and function*, misalnya dari Bahasa Inggris *Italian panettone* dipadankan dengan

deskripsi 'kue tradisional Italia yang dimakan ketika malam tahun baru'.

Masih banyak lagi teknik penerjemahan yang dimiliki oleh Molina dan Albir, namun untuk kepentingan makalah ini kita hanya akan fokus pada lima teknik yang telah kita bahas sebelumnya. Teknik-teknik tersebut dianggap mampu menghadirkan ciri unik *kecap anteuran* ke dalam Bahasa Inggris melalui sifat-sifat kesemestaannya.

### IV. PEMBAHASAN

Data (1)

- *Jep jempe! Geus peuting ulah ngomong wae.*
- '*Shhh! Silent! It's late. No more talking.*'
- '*Ssst! Diam. Hari sudah larut malam. Jangan bicara lagi.*'

Dari data (1) ini *kecap anteuran "jep"* yang mengantarkan verba *jempe* memiliki makna berupa penegasan dalam memerintah lawan bicaranya untuk "diam" dengan cara mengatupkan mulut melalui bunyi "*jep*". Teknik adaptasi digunakan untuk memadankan *jep* berupa vokalisasi aktifitas pada budaya Sunda untuk berhenti bicara dengan cara mengatupkan mulut, dengan interjeksi "*shhh*" (unsur budaya Inggris ketika memerintahkan orang untuk berhenti bicara). Teknik *transposition* digunakan untuk memadankan *jep jempe* (dalam satu kalimat) menjadi dua kalimat: *Shhh! Silent!* dalam Bahasa Inggris. Posisi interjeksi "*shhh*" tentu saja tidak melekat pada verba "*silent*" berbeda dengan *kecap anteuran jep* yang melekat pada verba *jempe*. Kedua teknik tersebut mampu menghadirkan padanan yang terdekat dan alamiah untuk *kecap anteuran jep jempe*.

Data (2)

- *Usep jeung Neneh bingung pisan basa kantong alit nu abot titipan ti akina kanggo indungna plung kecemplung kana walungan.*
- *Usep and Neneh were shockingly confused when the heavy small sack which was meant to be for their mother from their grandfather splash, fell into the river.*
- Usep dan Neneh bingung sekali ketika kantong kecil namun berat titipan dari kakek untuk ibu mereka, jatuh tercebur masuk sungai.

Untuk menerjemahkan *kecap anteuran plong* (yang memiliki makna aktifitas benda berat namun tidak terlalu besar jatuh secara tidak sengaja ke dalam air yang banyak seperti kolam atau sungai) yang mengantarkan verba *kecemplung* diperlukan dua teknik penerjemahan sekaligus yaitu teknik *established equivalent* dan teknik *transposition*. Dengan teknik *established equivalent* kecap anteuran "*plung*" yang berupa unsur budaya dipadankan



dengan unsur budaya lagi melalui onomatope “*splash*” (dikenal oleh budaya sasaran sebagai deskripsi bunyi air yang terkena hantaman benda yang cukup keras sehingga menimbulkan bunyi cipratan air yang cukup deras dan cukup banyak. Teknik *transposition* digunakan untuk merestrukturisasi kalimat dalam bahasa Inggris sehingga ciri unik bahasa sumber, Bahasa Sunda, setidaknya dapat dipertahankan melalui pemunculan onomatope “*splash*” + tanda koma, lalu diikuti langsung oleh verba “*fell*”.

Data (3)

- Kamus Basa Sunda nu anyar dipeser kamari blug ragrag tina meja.
- The Sundanese dictionary which was bought yesterday fell from the table with a loud thump.
- Kamus Bahasa Sunda yang baru dibeli kemarin, jatuh berdebum dari meja.

Untuk setidaknya mempertahankan ciri unik *kecap anteuran “blug”* (mengacu pada jatuhnya benda berat dengan suara berdebum dari atas ke lantai atau tanah tanpa disengaja) yang mengantar verba “*ragrag*” secara langsung, diperlukan dua teknik penerjemahan sekaligus; teknik *amplification* dan teknik *transposition*. *Kecap anteuran “blug”* dipadankan dengan onomatope “*thump*” yang memiliki kandungan makna kurang lebih sama seperti yang ada di budaya Sunda (dengan teknik penerjemahan *amplification*), hanya saja dalam bahasa sasaran perlu ditegaskan dengan eksplisitasi tambahan informasi yang sebenarnya telah dikandung oleh makna onomatope “*thump*” itu sendiri yaitu “*with a loud*”. Teknik *transposition* digunakan untuk memfasilitasi tambahan informasi di akhir kalimat yang tidak ada di dalam bahasa sumber.

Data (4)

- *Teu lila manehna geus clo diuk deukeut kotak.*
- *Not long after that, he clo (a Sundanese part of speech called *kecap anteuran* in the form of lexicalization of the activity sound sitting on a flat surface like floor, not sitting on a chair or a bench) sat near a box.*
- Tidak lama kemudian ia sudah duduk di dekat kotak.

Pada data (4) ini ciri unik *kecap anteuran* tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran sehingga teknik *borrowing* dan teknik *description* yang umum dilakukan untuk menerjemahkan kata-kata budaya yang sangat unik terpaksa digunakan. *Kecap anteuran “clo”* (yang merujuk pada makna cara duduk dan lokasi duduk pada permukaan rata seperti lantai, bukan duduk di kursi atau di bangku) mengantar langsung verba “*diuk*” (duduk) ditransfer ke dalam bahasa sasaran melalui teknik *pure borrowing*.

## V. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa simpulan:

- (1) Tidak semua ciri unik sebuah bahasa tidak dapat diterjemahkan. Selama suatu bahasa itu masih memiliki ciri kesemestaannya maka peluang mendapatkan/menemukan padanan masih terbuka tanpa harus berakhir dengan peminjaman ‘*borrowing*’.
- (2) Teknik penerjemahan yang pasti selalu ada ketika berkaitan dengan ciri unik sebuah bahasa yaitu adalah teknik *transposition*. Penerjemah perlu menyesuaikan struktur sintaktis bahasa sumber dengan struktur sintaktis bahasa sasaran sehingga *transposition* tidak dapat dihindari.

## REFERENSI

- Djajasudarma Fatimah. 1986. *Keucap Anteuran Bahasa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama
- Hartono, Rudi. 2011. *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Molina and Albir, Hurtado. 2002. “*Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach*”. *Meta*, XLVII, 4. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Erlina. 2016. *Translation Studies: Basic Guidelines for Students of Translation Major*. Bandung: Sastra Unpad Press dan CV. Semiotika

## PROMOTING REFLECTIVE THINKING THROUGH JOURNAL ASSIGNMENT IN EDMODO

**FX. Risang Baskara**

English Letters Department, Sanata Dharma University

### Abstract

This research was an investigation to explore the use of Edmodo as a reflective platform in the learning processes of English as a Foreign Language (EFL) students. The students made use of Edmodo as a platform to critically reflect on their learning processes. Thirty-five students in Information and Technology class in Sanata Dharma University in Yogyakarta participated in this research. One lecturer created an Edmodo account for use as a journal assignment so that the student could engage in and examine their own reflection process. The data collected were qualitative, consisting of students' posting messages and comments on the Edmodo, surveys on the students' reflective experiences using Edmodo as reflection tools, and group reflective dialogues recorded by lecturer in class meetings over the implementation of Edmodos during the course. The positive implications for the use of Edmodo as a medium to provide and promote critical reflection for EFL students were also investigated.

*Keywords: Edmodo, reflective thinking, journaling*

Edmodo is a free and safe learning platform designed by Jeff O' Hara and Nick Borg for teachers, students, parents, schools, and districts, and is available at [www.edmodo.com](http://www.edmodo.com) (Chada Kongcham, 2013). This website looks similar to Facebook, but is much more private and safe because it allows teachers to create and manage accounts and only for their students, who receive a group code and register in the group, can access and join the group; no one else can participate or spy on the group (Jarc, 2010). The site offers a simple way for teachers and students in a virtual class to connect and collaborate. Borg and O'Hara assumed that a social networking geared towards the needs of students could have a reflective impact on how students collaborate and learn in their world, rather than the school setting their teachers grew up in (Gushiken, 2013). Teachers have noted that Edmodo even supported the relationships between students, and led to a stronger classroom community (Mills, 2011). Students can also share content, submit homework, assignments and quizzes, receive their teachers feedback, notes and alerts as well as voting on polls (Jarc, 2010). Therefore, Edmodo can be seen as Learning Management System (LMS) which can facilitate teachers to set up and manage their online classes easily (Witherspoon, 2011).

### Research Questions

The aim of the research is to investigate the reflection process through journal assignment in

Edmodo. In order to see if students can critically reflect on what they have learned and enhance the effectiveness of their learning, three specific research questions serve as guides in the data analysis:

1. What types of reflection are involved in students' reflection?
2. What are the lecturer's roles in the process of journaling?
3. How can Edmodo promote critical reflection and thinking?

### REVIEW OF RELATED LITERATURE

#### *Reflection*

Reflection is a conceptual process of learning used in everyday life. It is more than just common sense knowledge. John Cowan (1998:16) states that, 'A student is reflecting when she notes that there is something different about the case that she is considering, in comparison with the examples she has encountered in class; and when she also identifies what the difference is, and what she should do about it.' The concept of reflection may also be observed in several ways. Reflection can be seen as being intimately involved with the process of learning and the representation of that learning. Reflection here requires giving consideration to the details. Reflection can be in the direction of a purpose, processing information that leads to a useful outcome.

Reflection, as a form of thinking process, is difficult to identify. Reflection journal can assist as

indication from which we can understand more about a student's progress. Moreover, writing can even help to assist reflection. According to Luidens (1997:141), writing is a manifestation of thinking, and the written piece is the artifact that reveals the thinking. Writing fosters the learner to think so as to clarify and modify his ideas. The learners need to characterize knowledge that was gathered in a different form. In writing the reflection journal, students construct bridge and extend their own experiences. They build on their understanding of the knowledge, through bridging between old and new knowledge, and they extend by reflecting how they can further use the skill in their other courses and in their everyday life (Woods, 1995).

Because of the fast expansion of technology, learning platforms have become commonplace in education. Learners of all ages have increased access to technology such as the World Wide Web, which provides apparently limitless amount of information. With the successful growth of technology, Edmodo has become another learning platform for language teaching. Edmodo (co-founded by Nick Borg and Jeff O'Hara) is a new learning tool to present the course content, for many reasons, first, the appearance of Edmodo and its functionality closely similar to that of Facebook. Students, by using Edmodo as virtual language classrooms, can share opinions and express ideas by using a language they all understand. The students can utilize Edmodo as discussion forums to increase time and opportunities, and also to reflect upon their learning process.

### **Journal**

A journal is a popular learning tool for a student to record his or her ideas, thoughts, experiences and reflections on a given topic. Journals go further than the demands of typical written assignments as they stimulate the integration of personal thoughts and expressions with course material. In other words, journals provide a systematic means of documenting learning and collecting evidence for self-evaluation and reflection. The detailed form of the journal depends on the goals and purpose of the assignment, but journals are generally categorized as either structured or free-form. As with any instructional or learning activity, selecting to use reflective journals or learning logs as part of a course should fit your teaching style and also connect with the course learning goals and objectives (Bean, 1996). In a structured journal, students are given a specific question, target, or set of procedures to base their writing, while free-form

journals require students to record thoughts and feelings with least direction. Nevertheless of the form, there is indication that the art of reflection can help boost students' critical thinking skills, encourage students to think about their own thinking (meta-cognition), and help students prepare for assignments and examinations (Homik, M. & Melis, E., 2007; Johnson, S., n.d.; RMIT, 2006).

### **METHODOLOGY**

To answer the research questions, both the content and depth of reflection as exhibited in Edmodo were analyzed. Messages on Edmodo were sorted into five categories and then analyzed with other sources in relation to the same five categories. The five categories were adapted from Lee (2005), who investigates the themes of dialogue journals written by 18 teacher candidates and also Ho and Richards' (1993) framework for qualitative research on students' journals. Since messages in the journal assignments would be further analyzed for the level of reflectivity, with reference to the categories, a number of categories would facilitate data interpretation and hence suit the purpose of the research better. Five categories were developed for the study, which was a result of combination of some of the themes in Lee (2005) and Ho and Richards (1993), and rephrasing afterwards. The five categories are defined as follows:

1. *Describing and recalling*: Describing and recalling teaching/learning issues presented in class; sharing language learning experiences.
2. *Interpreting, analyzing and inquiring*: Discussing issues related to topics covered in class / other professional issues; asking questions about ELT/professional issues.
3. *Evaluating*: Evaluating oneself, peers or different aspects of the course.
4. *Expressing personal voice*: Extrapolating what has been learned—making resolutions; personalizing and sharing insights; expressing feelings and concerns; asserting beliefs.
5. *Interacting with lecturer*: Seeking advice regarding personal development; responding to lecturer's feedback.

In respect of the nature of reflection, since the purpose of the research is to explore the characteristics of reflectivity in the students' journal assignments in Edmodo, an analytical framework that describes the developmental qualities of reflection is considered to be suitable. The frameworks proposed by Lee (2005) and Ho and Richards (1993), which characterize reflection in terms of the depth of reflective thinking, are combined and modified as follows:

Topic category	Descriptive	Critical
Describing and recalling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. A belief/ conviction</li> <li>2. How a theory was applied</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. A justification</li> <li>2. A personal opinion</li> </ol>
Interpreting, analyzing and inquiring	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Approaches and methods</li> <li>2. The content of the lesson</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. The teachers' knowledge in teaching</li> </ol>
Evaluating	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Classroom context/ management</li> <li>2. Solutions to problems: from experts</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluating lessons</li> <li>2. Diagnosing problems</li> <li>3. Solutions to problems: alternative ways</li> </ol>
Expressing personal voice	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perceptions of self as a student: style and comments on language proficiency</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Recognition of personal growth</li> <li>2. Setting personal goals</li> </ol>
Interacting with lecturer	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asking for advice</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asking for reasons</li> <li>2. Problem atizing</li> </ol>

**FINDINGS**

The findings of this research are arranged by the three research questions presented earlier in this paper.

**What types of reflection were involved in students' reflection?**

Table 1 shows the topics reflectively addressed on the journal assignment in Edmodo. In general, there were both descriptive and critical reflections on the students' reflection and on other students' messages after class discussion. Table 1

shows the topics and number of students' messages posted on Edmodo.

*Table 1. Topics and number of student teachers' discussions on the blog*

Topic category	Total number	Descriptive	Critical
Describing and recalling	75	45	30
Interpreting, analyzing and inquiring	35	25	10
Evaluating	70	25	45
Expressing personal voice	30	20	10
Interacting with lecturer	35	15	20
Total	245	130	115

Number of students = 35

As seen from Table 1, it is clear that there are more descriptive reflections than critical ones. Additionally, there is evidence that students were more comfortable evaluating themselves than evaluating others. During the research, students often questioned the applicability of the information and technology applications used in the classroom. Students brainstormed a lot of solutions and changes for their classrooms. Some agreed that students should combine the advantages from those information and technology application and create a new improved use of the application for the classes. Some even complained about the use of information and technology applications for learning the target language in the class. They pointed out the fact that once learners do not use the applications and step out of the language laboratory, they do not speak or practice the target language. In addition to writing, because everyone could access and read the Edmodo messages, many students pointed out that their English writing skills improved greatly. Because they were afraid of losing face, they would double-check the content and grammar before posting on the Edmodo.

**What are the lecturer's roles in the process of journaling?**

*Table 2. Numbers of students' critical reflection in each category and the increased number of reflections after the classroom discussion*

Topic category	Before classroom	After classroom
Describing and	30	30

Topic category	Before classroom	After classroom
Interpreting, analyzing and	10	10
Evaluating	30	45
Expressing	10	10
Interact	15	20
Total	95	115

During the research, every time the students posted their messages in the journal assignment on the Edmodo, the lecturer would go to Edmodo and read those reflections. Sometimes, the lecturer would challenge students' thinking by posting questions and asking for further reflection in order to increase students' critical reflection. Twenty students reported that due to such challenges set by the lecturer their thinking went deeper and became more critical. Table 2 displays the number of students' critical reflections in each category in the class and the increased number of reflections each time after the lecturer get involved.

During the course, the lecturer not only challenged the students to think further but also encouraged them to express more. When the lecturer was not satisfied with evaluation and interaction displayed in Edmodo messages, the lecturer proposed some questions, such as "What do you feel after having seven meetings in IT class?", "Is it useful for your? Why or why not? Explain!", and "What can we improve from our IT class so that it will suit your needs better?" to foster their students' thinking. Table 2 shows that initially 30 messages were critical for the third topic and 15 messages for the fifth topic. After given some guiding questions from the lecturer, this percentage rose to 45 messages for third topic and 20 messages for fifth topic. The lecturer also provided explanations when students received or posted misinformation on Edmodo and said that Edmodo was a good platform for students to share ideas with each other and exchange thoughts.

It is possible to see that lecturer played a crucial role in promoting these students' understanding about journal assignment in Edmodo. The lecturer gave feedback and developed their students' own understanding and a capacity for self-critique and self-reflection. In this research, the role of the lecturer was like those of directors and counselors. When lecturer found the discussion not active enough, the lecturer took initiative and wrote reflections on their own teaching for this particular class in order to model the process. Thus, students perceived the lecturer

as an active learner and lecturer who continuously reflected critically. The lecturer served as role models to demonstrate to what extent critical reflection can lead to more thinking. The lecturer also built a bridge for the students to communicate with each other by working on Edmodo without the restrictions of time and space.

**How can Edmodo promote critical reflection and thinking?**

Lecturer encouraged critical reflection on the part of their students' learning process by using Edmodo, but the types of this critical reflection and its length remains challenging. The students expressed many problems and asked a lot of questions to each other during the semester. Many of them pointed out that due to the use of Edmodo for discussion, there were no limitations of time and space, and discussions were therefore easier and more inviting. Generally speaking, nearly half of the 35 students expressed very positive attitudes toward the use of Edmodo as a platform to reflect their learning and teaching. Twenty students said that it was easy and comfortable to post comments and challenge their peers on the Edmodo instead of discussing the issues in a face-to-face situation, allowing comments to be more critical. The students in the classroom could exchange thoughts and ideas as well as sharing experiences in the Edmodo.

During the course, the students in the class participated actively. All students appreciated the opportunity to use technology to communicate with other students. Many students wanted to post concerns about their problems to other lecturers. In addition, the lecturer sometimes made reflections and comments or posed questions in class meetings. The lecturer also asked the students to pay attention to others students' writing styles. The lecturer spent a little time giving comments on students' grammatical errors and basic writing structure. By so doing, the lecturer believed their students could reflect not only what they learned but also practise basic English writing skills through the course. Furthermore, students could examine their reflections and thinking by looking at dates on Edmodo. They could see their learning process and perspectives on certain issues at different periods of time. Therefore, the Edmodo was considered a great tool for these students to record their growth and changes as well as build a learning community.

**INTERPRETATIONS**

This research indicates that the Edmodo facilitates the students to nurture their critical

thinking as well as a discussion forum. It was a forum that prepared each of the students to relate the materials they got in the classroom by learning from each other and showing to each other how they would learn in the classrooms. Edmodo is a platform for these students to voice their doubts, struggles, discomforts, and successful and unhappy learning experiences because the students shared very similar experiences of being EFL learners. Dewey (1993) claims that if we want to make our experience educative, it is critical to support ongoing growth in a process of continuing new inquiry. As Short, Burke, and Harste (1996) propose, 'As we work through inquiry, we do not usually end with one answer or even a set of answers. As a result, students generated more understanding that would take their understanding better. The classroom discussion stage made it possible for the students to make sense out of the new knowledge and ponder its potential utilization in their learning contexts.

#### SUGGESTIONS

Further research needs to be conducted to explore the benefit of journal, especially in relation to the role of technology in the learning process. Much of the journal writing literature in the language learning field ranges from specific articles about grading and assisting with common problems or difficulties to general guidelines for using journal writing for students in the class. Although this information is useful and often written by professionals speaking from years of experience, more qualitative and quantitative research is needed. Specific research questions include the following:

- How can technology be integrated in the process of students' reflection?
- How does journal writing, using the help of technology, affect the learning of material?
- Does the type of feedback given to the student affect what is written in journal writing?
- How do students learn to use technology to help them reflecting on their experiences?

#### REFERENCES

Bean, J. 1996. *Engaging Ideas: The Professor's Guide to Integrating Writing, Critical Thinking, and Active Learning in the Classroom*. San Francisco: JosseyBass.

Chada Kongchan. 2013. *How Edmodo and Google Docs can change traditional classrooms*, The European Conference on Language Learning 2013, Brighton, United Kingdom, paper#0442.

- Cowan, J. 1998. *On Becoming an Innovative University Teacher: Reflection in Action*, The Society for Research into Higher Education and Open University Press, UK.
- Dewey, J. 1993. *How we think: a restatement of the relation of reflective thinking to the education process*. Boston, MA: D.C. Heath and Co.
- Gushiken, Bruce K. 2013. *Integrating Edmodo into a High school service club: To promote Interactive online communication*, 18th Annual TCC online conference 2013, Hawaii, USA
- Ho, B., & Richards, J. C. 1993. Reflective thinking through teacher journal writing: Myths and realities, *Prospect*, 8, 7–24.
- Homik, M. and Melis, E. 2006. Using Blogs for Learning Logs, *Proceedings of ePortfolio*, (Oxford, UK).
- Lee, H-J. 2005. Understanding and assessing preservice teachers' reflective thinking. *Teaching and Teacher Education*, 21(6), 699-715.
- Luidens, P.M., 'Paper Thinking: The Process of Writing', in Costa, A.L.& Liebmann, R.M. (ed). 1997. *Envisioning Process an Content: Towards a Renaissance Curriculum*, Corwin Press, USA.
- Mills, K., & Chandra, V. 2011. MicroEdmodoging as a Literacy Practice for Educational Communities, *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 55(1), 35-45.
- RMIT University, Study and Learning Centre, Melbourne, Australia. 2006. *Reflective journals*. [http://www.dlsweb.rmit.edu.au/lisu/content/2\\_AssessmentTasks/assess\\_tuts/reflective%20journal\\_LL/index.html](http://www.dlsweb.rmit.edu.au/lisu/content/2_AssessmentTasks/assess_tuts/reflective%20journal_LL/index.html)
- Short, K. G., & Harste, J. C. (with Burke, C.). 1996. *Creating classrooms for authors and inquirers*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Witherspoon, A. 2011. Edmodo: A Learning Management System. <http://www.pluginotechnology.com/2011/01/edmodoa-earningmanagement.html>. January 05,2015.
- Woods, Donald R. 1995. *Problem-based Learning: Helping your students gain the most from PBL*, Woods, McMaster University.

## TEACHER'S PERSPECTIVES IN THE USE OF TECHNOLOGY IN ESP LANGUAGE CLASSROOM

**Farida Ulfa**

Politeknik Negeri Malang  
faridaulfafarano@gmail.com

**Atiqah Nurul Asri**

Politeknik Negeri Malang  
atiqah\_na@gmail.com

### Abstract

The integration of technology in a language classroom practice is effective, as shown by various researches around the globe. The ability in using technology in the language classroom also signifies the high quality a teacher has. This in turn will have a meaningful impact in the effectiveness of the teaching and learning process.

However, in what ways the technology is used and how it is normally applied in the teaching and learning process is yet unknown. The obstacles in using the technology properly and also what kind of technology is used also become issues.

This study is aimed at identifying to which extent the four English language teachers in Politeknik Negeri Malang, particularly in the Department of Information Technology, implement the technology, i.e. the use of the internet, computer, and other supporting devices in their ESP classrooms. Furthermore, the study also analyses the factors that demand the use of technology in ESP classrooms and how they can be used as a means of self-reflection for the teachers to evaluate their teaching and learning approaches to improve the students' English mastery.

*Keywords:* language teachers, self-reflection, technology, ESP classroom.

### I. Introduction

Indonesia has been witnessing the vast development of technology and English language teaching and learning since the globalization era. This fact also influences the great demand of dexterous English language teachers that have adept competence in both language and technology literate to provide their students with adequate language skills to complete in the global market. Therefore, competence English combined with the proper skill in using technology as teaching aids need to be mastered.

Hutchinson and Waters (1987:6) state that English has been extensively used as the language for both technology and commerce. This statement relates the importance of having both language and technology literate skills. In the education industry, teaching non-English department students arise challenges for the lecturers to update themselves and become technology literate apart from the problem in catering their students' needs. Having a privilege to teach in the Department of Information

Technology or *Jurusan Teknologi Informasi* (JTI) Politeknik Negeri Malang (Polinema), the English language teachers are required to have an excellent competence in teaching and language skills. Combined with the ability to use, adapt, adopt, and master the technology to assist them in the teaching and learning process will gain them an exceptional experience in providing a lively and engaging teaching and learning process in their language classroom.

English courses in the Department of Information Technology are offered consecutively to help the students practice their English language skills successively, and they are treated as English for Special Purposes (ESP). ESP Classrooms in the Department of Information Technology (JTI) is catered for a Diploma 4 (D4) program i.e. Informatics Engineering Study Program, and Diploma 3 (D3) program, i.e. Informatics Management Study Program. JTI offers English Subject in three phases. *Bahasa Inggris Informatika 1* is offered in the second semester, *Bahasa Inggris untuk Informatika 2* in the fourth

semester, and *Bahasa Inggris untuk Persiapan Kerja* in the fifth semester. The topics provided for the first two phases are relevant to the latest topics on Information Technology fields, such as computer applications, computer architecture, website, data base, multimedia, networking, IT careers, and the latest development in IT; whereas, in the last phase the topics are related with student's preparation for getting a job including job advertisement, job application letter, CV, and job interview.

As the name of the department suggested, the integration of technology in a language classroom practice is required by both language teachers and students. Digital technology has proven effective to provide exceptional impacts in solving some of the most educational challenges (Laurillard & Deepwell, 2014:8). The ability in using technology in the language classroom also signifies the high quality a teacher has. High qualified language teachers, instead of having a full set of knowledge attained during the trainings as language teachers, they also need to have prominent skills, equipped with consecutive practice, and reflection. This in turn will have a meaningful impact in the effectiveness of the teaching and learning process.

There are four English language teachers in this Department teach both study programs. Therefore, generally this study is conducted to find out how these four English language teachers integrate the technology i.e. the use of the internet, computer, and other supporting devices in their ESP classrooms.

## II. Research Problems

This research is aimed at finding out:

- a. To which extent the four English language teachers in Politeknik Negeri Malang, particularly in the Department of Information Technology, implement the technology in their ESP classrooms?
- b. What are the factors that demand the use of technology in ESP classrooms?
- c. How can the technology be used as a means of self-reflection for the teachers to evaluate their teaching and learning approaches to improve the students' English mastery?

## III. Limitation of the study

The subjects of the study in this research involves four (4) English Language Teachers of Department of Information Technology of Politeknik Negeri Malang (Polinema). This research focuses on the extent of technology implementation, i.e. the use of the internet, computer, and other supporting devices in their

ESP classrooms, the factors that demand the use of technology in ESP classrooms and technology as a means of self-reflection for the teachers to evaluate their teaching and learning approaches to improve the students' English mastery.

## IV. Theoretical Framework

As mentioned previously, classroom challenges can be overcome by using digital technology and has proven effective (Laurillard & Deepwell, 2014:8). This ability also shows how qualified language teachers are combined with the knowledge gained from years of trainings and practicing.

In relation to mastering the language system, teaching materials and resources, as well as the teaching aids, Harmer (2007:33) emphasizes that it is significant for teachers to have the skills to play different roles in them, to form good connection with their students, to possess good teaching skills, and most importantly have a will to update and upgrade their knowledge ad infinitum. The last phrase highlights the need for self-reflect in recognizing the lacks and upgrading them to better themselves in the teaching and learning delivery process.

A reflective teacher, as mentioned by Zeichner and Liston (1996) has the following characters. He/she observes and analyzes then attempts to solve the classroom practice dilemma, and is aware of and questions the assumptions and values he/she brings to teaching, and later participate in curriculum development and school change efforts. Above all, he/she needs also to cultivate his or her own professional growth.

Cultivating teachers' professional development is not a painless task. Various methods are available for self-reflection. Some of the most frequently mentioned techniques for self-exploration as recommended by Richards and Lockart (1996:6) and Richards and Farrell (2005) are journal writing, teaching portfolios, self-monitoring methods (lesson reports, audio, and/or video recordings), case analysis, surveys and questionnaires, observations and action research.

## V. Methodology

The research applies descriptive qualitative method. The data on this research are collected from an interview conducted and a questionnaire given to the four English language teachers teaching in the department ranging from less than a year to more than twelve year experiences.

This research discusses about teachers' perspective in the use of technology in ESP language classroom, the factors that demand the use of technology in ESP classrooms and how the technology itself can be used as a means of self-



reflection for the teachers to evaluate their teaching and learning approaches which in turn will provide a positive impact to improve the students' English mastery.

The procedures in this research are as follow:

1. Collecting data by means of interview guide and questionnaire.
2. Analyzing the data on the interview and then describe it.
3. Converting the results based on categories and interpreting the data based on the response received.
4. Stating a conclusion.

As mentioned above, the main instruments of this research are an interview guide and a questionnaire. The data is in the form of interview transcripts and the questionnaire that are converted in percentage based on various categories. Both instruments catered questions on the use of technology in ESP classroom and teacher's perspective.

Moreover, the data are taken then analyzed as follows. The data from the interview are analyzed and described as a source for consideration for self-reflection and to improve the teaching and learning approach in the classroom; and the questionnaire results are converted to categories based on numerical scores and then interpreted based on its percentage as a consideration to improve the teaching and learning approach in the classroom.

**VI. Research Finding**

This research is aimed at describing the extent of technology implementation, i.e. the use of the internet, computer, and other supporting devices in their ESP classrooms, the factors that demand the use of technology in ESP classrooms and technology as a means of self-reflection for the teachers to evaluate their teaching and learning approaches to improve the students' English mastery.

Through analysis, it is found that the four language teacher of Department of Information Technology (JTI) Politeknik Negeri Malang (the respondents) have positive view on the use of technology. They also apply the technology provided as well as are willing to upgrade themselves with the latest development of technology. This can also be a proof that they self-reflect for what they have done in the teaching and learning process and also aware on the need to improve themselves in the teaching approaches and technology literate issues. The detailed discussions are as follows.

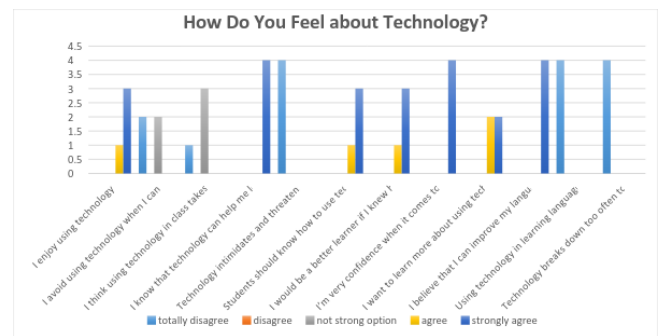


Chart 1. Technology Awareness

The first chart shows the data for technology awareness. From most of the categories, the respondents show positive awareness in their attitude towards technology. This is shown by the majority respondents showing agreements on the awareness that technology can help them learn many new things, their total confidence when it comes to working with technology at home/at work/at university, and their belief that they can improve their language skills using the benefits of the internet. On the contrary, total disagreements are also shown by the whole respondents in the technology intimidates and threatens them, using technology in learning languages is not necessary, and technology breaks down too often to be very much use.

The same pattern is shown by the majority of the respondents vote for a strong agreement and a minority respondent vote for strong agreement in the categories of how they enjoy using technology, students should know how to use technology in the classroom, and that the respondents would be a better learner if they knew how to use technology properly.

In the "I want to learn more about using technology at home/at work/at university" and "I avoid using technology when I can" category, the respondents show similar pattern with halves of the respondents each picks strongly agree and agree options. While the "I think using technology in class takes up too much time" category shows that the majority opts for not a strong option while the rest opts for strong disagreement.

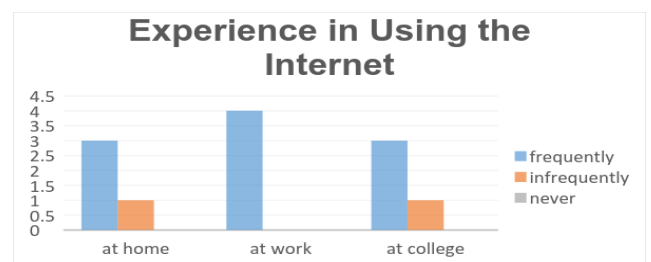


Chart 2. Experience using the Internet

For the questions related with the language teacher's experience in using the internet, there is

a positive trend regarding the use of internet at three different places, namely at home, at work, and at college. All the respondents mention that they frequently use the Internet at work. While the two other categories, the use of internet at home and at college have similar pattern with a very large majority admit that they use the Internet at home and college.

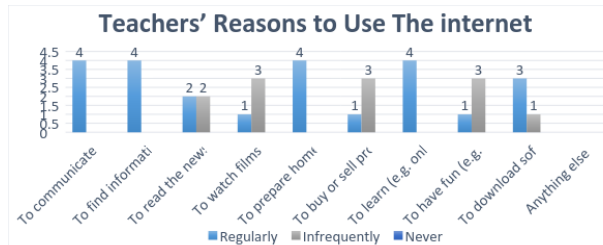


Chart 3. Reasons to Use the Internet

For the reasons to use the internet, the majority respondents mention that they frequently use it for communicating with people through e-mail, finding information, preparing for home assignments like projects, web quests, etc., as well as for online learning such as taking online courses and using online dictionaries.

Meanwhile, the reasons for watching films, buying or selling products, and having fun like playing computer games, most of the respondents mention that they are irregularly use this internet for these purposes, except a respondent that mentioned frequent used of internet for gaming, buying and selling products, and watching movies. On the contrary, the category for downloading software has a contrast trend with a majority of regular internet user and a minor respondent for the category.

In terms of reading news, the respondents show similar pattern. Other reasons in using the internet which are also mentioned by the respondents are for posting photos in social media, blogging, and work sharing.

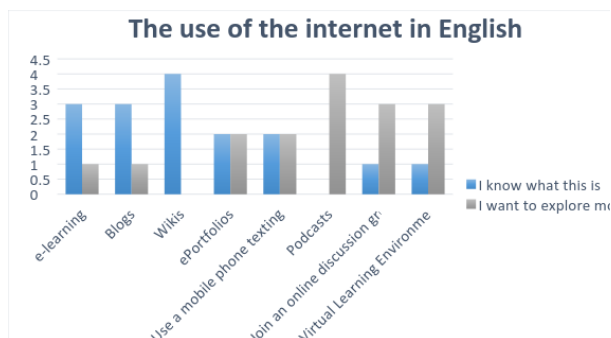


Chart 4. The Use of Internet in English

For using the internet in English, the respondents show a positive attitude towards the categories mentioned. They are familiar with e-

learning, Blogs, Wikis, e-portfolios, use a mobile phone texting activity in class. They also show an awareness in the need of upgrading themselves by learning more about podcasts, join an online discussion group, Virtual Learning Environment like Moodle.

The second instrument used in this research is an interview guide which consists of seven) questions that are mostly related with ESP language teacher's experience in their language classroom. The results are as follows:

In terms of learning approach, the four lecturers opt for pair and group work as the most frequently used type of learning approach.

Instead of the urgency in updating themselves with the latest information being discussed in the classroom and the needs to provide students with the latest information in their area of expertise for topics of discussions, presentations, etc. there are factors that require the teachers to use technology in the classroom. The first and the top most reason is for its practicality, efficiency, and effectiveness. Using technology in the classroom aids both lectures and students with practicality as the technology i.e. the use of the internet, computer, and other supporting devices in their ESP classrooms ease them in terms of the use of time, energy, and fund. Technology is also proven to be effective and efficient since it provides many sources for materials, kind of activities, and teaching aids to develop and apply in the classroom and therefore, it helps creating a more engaging activities and a more meaningful interaction in the ESP classroom.

Furthermore, kinds of technology that can assist both language teachers and students have a more engaging activities and a more meaningful interaction in the ESP classroom. Here are some technology that are mostly used in the classroom as the teaching aids:

- Laptop and the internet. These are the most commonly used technology by both language teachers and students either during the class to find further information related to the topic being discussed or outside the ESP classroom.
- LCD Projector is also one of the most frequently operated in ESP classroom during presentation and providing further explanation to students for any particular topics.
- Audio speakers is a frequently used teaching aid during listening practices and watching topic-related videos.
- Web applications are also one of the most frequently used media in the classroom. One of the most popular are Wikipedia, Google, WhatsApp web, Google Drive,

various Web-Based monolingual and bilingual dictionaries, Blogs, and many more.

- e. Computer application such as Desktop Dictionary of Longman Dictionary of American English, PowerPoint, Microsoft Office and Microsoft Excel, Prezi, etc.
- f. Video is also considered as one of the most powerful technology used in language classroom. ESP classroom in Department of Information Technology also uses video to provide students with a more vivid illustration on the topic being discussed for example a discussion on Computer Crime, a video on Black Hat and White Hat Hackers are provided to help students understand more on the topic.

Instead of assisting effectively and efficiently, the use of technology in ESP language classroom is also found problematic for language teachers. The detailed explanations are as follows:

- a. Electricity blackout, internet connection, and broken laptop are the most common issues found in ESP language classroom when using the technology. Since the technology used generally depends on the electricity then the only solution for this issue is wait until the electricity's back; for other technical issues, the language teachers usually ask technician or students to help them when the issue is too complicated to handle themselves.
- b. Lack of creativity and knowledge on how to use technology properly could make the classroom boring. This problem can be avoided by developing class creativity through students' participation and create good atmosphere in the classroom.
- c. Sometimes when the students use their phones to find the answers, they tend to use their phones for other things (Instagram, WhatsApp, internet browser, etc.) to a quite irritating level. This issue can be solved by making sure that the students will concentrate to their assignments by randomly checking on their progress in the tasks.

## VII. Summary and Suggestion

The research findings conclude that the use of technology is practical, effective and efficient for both language teachers and students in terms of time and energy. The use of technology in ESP language classroom is also found help to engage students with the topics being discussed although in some ways it also creates problems. Using technology is prone to technical problems both on devices used and the electricity connection; thus,

the teachers' need to aware and have proper knowledge in handling the technical problem. Recognizing the problems may encounter during the teaching and learning activity gives the teachers a clearly view on how to teaching effectively and nicely. The technology is important for ESP classroom, but it also can make the students not concentrate to the subject because they are distracted when using their laptop or phones.

Most importantly, it is essential to note as a self-reflection in the teaching and learning in the ESP classroom that it is imperative to constantly aware on the advance of technology and brace with the knowledge to implement the technology in the ESP language classroom in order to help the teaching and learning process to become more time and energy-efficient, and also engaging.

## REFERENCES

- Dudenev, Gavin & Hockly, Nicky. 2007. *How to teach English with Technology*. Pearson – Longman.
- Harmer, J. 2007. *How To Teach English* (5th ed.). Harlow: Pearson Longman.
- Hutchinson, T. and A. Waters. 1987. *English for Specific Purposes: A Learning Centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Laurillard, Diana, & Deepwell, Maren. 2014. *ALT Survey on The Effective Use Of Learning Technology in Education*. Association for Learning Technology. Oxford: Gipsy Lane.
- Richards, J. C., & Farrell, T. S. C. 2005. *Professional Development for Language Teachers - Strategies for Teacher Learning*. New York. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Lockhart, C. 1996. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms* (6th ed.). New York: Cambridge University Press.

## USING FACEBOOK GROUP IN TEACHING LISTENING OF ENGLISH FOR ACCOUNTING

**Fitria Nur Hamidah**  
Polytechnic of Kediri  
fidahfnh@gmail.com

### Abstract

Facebook is an alternative media for teaching listening of English for Accounting. The aims of this study are to examine the kinds of listening teaching and learning activities in English for accounting class which carried out via Facebook group and to describe the use of Facebook group in facilitating listening teaching and learning for English for accounting class based on the students' perception. Facebook (FB) group is one of features that is available on Facebook social networking site. This feature allows for an unlimited number of members to participate, communicate and interact via post and chatting style especially for supporting ESP teaching and learning process in listening teaching and learning process. The FB groups which were created by the chief of the classes were usually used by the lecturer and the students in the class. Using Facebook (FB) group in teaching listening of English for Accounting class in Polytechnic of Kediri was very useful for the lecturer and the students of accounting.

*Keywords: Facebook group, Teaching Listening, ESP, English for Accounting class.*

### I. INTRODUCTION

One of technology development is social networking. Facebook is one of social media internet tools. One of the features in Facebook is Facebook group. It can be as a media in teaching and learning process especially in English for Specific Purposes teaching and learning process. English for Accounting teaching and learning process especially in listening skill needs Facebook group as a media.

According to Kenning (2007), Current global developments especially in computer technologies have opened up more opportunities for educationists to design and implement Information Communication Technologies (ICT)-based lessons to make teaching and learning more interesting, motivating as well as meaningful. It means that ICT (Information Communication Technologies) has a role in teaching and learning process. So ICT can help teaching and learning process especially in teaching English for Accounting.

In teaching listening skill of English for Accounting, I am as the ESP lecturer intended to change the tradition of the accounting students to submit their assignments in a piece of paper. Besides, I would like to make the accounting students who are nice and fun in language laboratory. They can use Facebook Group to submit

their assignments in Facebook Group when they are in teaching and learning process.

### II. REVIEW OF RELATED TO LITERATURE

Teaching listening comprehension or using the listening ability as a means for teaching was something partially neglected (Richards & Schmidt, 2010). Listening is a skill that needs to be developed and fostered in a good manner by the teacher because students rarely notice it or even pay attention to it in their learning process.

ICTs are becoming increasingly popular as a method of language instruction. Bartlett-Bragg (2006) describes social networks as a "range of applications that arguments group interactions and shared spaces for collaboration, social connections, and aggregates information exchanges in a web-based environment".

According to Terantino and Graf (2011), Social media sites provide a means of communication that is highly accessible to users across the globe. In addition, they allow users to participate in a collaborative form of knowledge construction, because they provide tools for creating and sharing information with others. In particular, Facebook is a social networking website that allows people to connect with other users through the exchange of profiles, conversation, photos, and videos.

Moreover, Terantino and Graf (2011) states that as students become increasingly connected through social networking sites such as Facebook, it is important for us to explore how these can be utilized specifically in the foreign language classroom. Facebook provides a target-language-friendly interface created for and used by native speakers in a format familiar to students. As users connect, they are able to share Internet links and multimedia such as photos or videos with ease. This could allow the instructor to facilitate discussion among students of target language and culturally relevant material.

Friedman & Friedman (2012) argues that "the best way to bring courses to life and make learners more exciting, energetic, and enjoyable is by using social networking site in their learning". Furthermore, Majid, Stapa, & Keong (2012) state that "Facebook is a social networking site which can be utilized as an educational technology tool that facilitates online communications between second language learners and their friends".

Roberts (2009) emphasizes the reasons why Facebook is obviously promising for the foreign language classroom in four ways: (1) Facebook is internet based, it can be accessed simply by cell phones, (2) many students have been using Facebook actively, so teachers do not need to explain in detail how to use it, (3) Facebook is always free; to use it, students only need to have e-mail address and internet access, and (4) Facebook is ideal for out-of-class time, it keeps valuable class time available for other important activities.

So believes that Facebook especially Facebook group has the potential to improve students' listening skill by being the link between listening and outside "communication", providing English for Accounting students with an authentic and personalized context in which to aid their listening skill. 'Facebook group' provides opportunities for English for Accounting students to practice and improve their listening skill.

### III. RESEARCH METHODOLOGY

This study used descriptive qualitative design and this study was based on the nature of situation that I described, it was the use of Facebook group in teaching listening of English for accounting class, Polytechnic of Kediri. The subject of this study was the students of Accounting who got English for Accounting subject, they are in Accounting 3A Class. The data was taken from the ways of teaching methods that were used by me as the ESP lecturer in teaching listening and the students' perception in using Facebook Group.

In collecting the data, I employed some steps. First, I entered the class, it was in language laboratory to do English for Accounting teaching and learning process to the students of Accounting, Polytechnic of Kediri. Second, I used Facebook group as the media in teaching listening skill as usual activity especially in asking the students to submit their assignment. Third, I did an interview to the students who were learned English for Accounting in their classes randomly. Then, selecting the data related to the purpose of the study was the last step in collecting the data.

After the data had been obtained and studied, I took several steps to analyze the data. I analyzed it based on the data that were collected. I identified the results especially the development of listening skill in English of Accounting teaching and learning process. Then, I analyzed the data based on the students' perception especially in using Facebook group in teaching listening skill of English for Accounting. The last is I did evaluation based on the results of the observation in my teaching learning process.

## IV. FINDINGS AND DISCUSSION

### FINDINGS

The findings are divided into two. First is the explanation about the kinds of listening teaching and learning activities in English for accounting class which carried out via Facebook Group. Second is the description about the use of Facebook group in facilitating listening teaching and learning for English for accounting class based on the students' perception.

#### The Kinds of Listening Teaching and Learning Activities in English for Accounting Class which Carried out via Facebook Group

There were some listening activities of English for Accounting recognized in this study which are uploading the video based to watch, watching the video, giving the questions via Facebook group, giving time to discuss in a group, answering the questions via Facebook group, giving correction via Facebook group. Under the topic of small business finance case study and what is issue management had been discussed by the accounting students.

This activity promotes the students to have proper beginning to their listening skill in the class. By uploading the video in Facebook group for the students, it helped the students to listen by their selves and to discuss the videos with their groups.

In the process of watching and discussing the videos, the students had gone through several phases to understand the videos. The students were

allowed only three times for watching in each video. Then, they could discuss in general what the video is talked about.

The next activity was giving questions based on the videos that they watched in Facebook group. I posted the questions in Facebook group. The students knew the questions and each group had different questions.

After having some questions based on the videos, the students were given time to discuss and to answer the questions in twenty-five minutes. Every group had to submit or to answer in a comment space in the posting. One of the students in each group had to answer and to mention the group, the members of the group, students' number, questions and answers via Facebook group.

After the time for answering in comment space was up, I checked the students' submission in Facebook group. I and the students discussed together and I gave a correction there in replying space in their comments. The students could get the correction directly after they got comments from me and they knew what the correct answer was. So teaching listening skill was done by me as the researcher in the classroom that was in language laboratory.

#### **The Use of Facebook Group in Facilitating Listening Teaching and Learning for English for Accounting Class Based On the Students' Perception**

Based on the students' perception in the interview, Facebook group was definitely beneficial to the accounting students attempting to improve their listening skill. This was substantiated by the fact that the accounting students could watch and discuss the video with their groups. They could ask to their friends in their group about the videos and the questions based on the videos.

Besides, Majority of the students agreed that uploading the videos in Facebook group was very useful for them. They could watch the videos freely by having time from me as the ESP lecturer. In addition, the students also said that they could answer the questions by having and learning new vocabularies each other in the discussion. Moreover, the students really liked if their works were uploaded and were read by their friends and lecturer via Facebook group. This activity was considered as helpful to them in providing feedback from the lecturer. The students also felt joyful, fun and more focus on their listening because they used Facebook group in the classroom.

#### **DISCUSSION**

The role of listening in learning and teaching English for Specific Purposes has also undergone significant changes due to the development of new information technologies and the availability of a wide range of free video materials on the Internet. The accessibility of free online video materials has opened up opportunities for the development of totally new teaching language sequences.

During the listening activity, the students monitor their comprehension and make decisions about strategy use. According to Vandergrift (2016), Students need to evaluate continually what they are comprehending and check: consistency with their predictions, and internal consistency. Teacher intervention during this phase is virtually impossible because of the ephemeral nature of listening. Periodic practice in decision-making skills and strategy use can sharpen inference skills and help students to monitor more effectively.

#### **V. CONCLUSION**

Based on the findings of this research, the use of Facebook group in teaching listening in English for Accounting students was found that most of students gave positive response to the use of Facebook group in their learning. They believed that Facebook group could be benefitted as media in learning listening skill in the classroom especially in English for Accounting. They also liked the use of Facebook group as media in learning listening of English for Accounting. Furthermore, they felt that the use of Facebook group as media was very effective. The application of Facebook group as media of learning listening English for Accounting was quite easy. Finally, they agreed that Facebook group was needed to be used in their listening class activities.

Moreover, most of students agreed that using Facebook group in learning listening skill is better than traditional learning. They agreed that the use of Facebook group as media of listening task submission was more effective than using paper. Using Facebook group as listening task media was more fun compared with using paper. In addition, learning using Facebook group enabled them to learn anywhere and anytime. Furthermore, students felt free to answer and to get the ESP lecturer's comment in their answer.

## REFERENCES

- Bartlett-Bragg, A. 2006. *Reflections on Pedagogy: Reframing Practice to Foster Informal Learning with Social Software*. Retrieved from <http://matchsz.inf.elte.hu/TT/docs/Anne20Bartlett-Bragg.pdf> [accessed on June, 2017].
- Friedman, L. W. & Friedman, H. H. 2012. Using Social Media Technologies to Enhance Online Learning. Online. <http://www.thejeo.com/Archives/Volume10Number1/Friedman.pdf> [accessed on June 2017]
- Kenning, M. (2007). *ICT and Language Learning: From Print to the Mobile Phone*. New York: Palgrave Macmillan.
- Majid, A.H.A, Stapa, S.H, & Keong, Y.C. 2012. Blended Scaffolding Strategies through Facebook to Aid Learning and Improving the Writing Process and Writing Performance. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSRJHSS)* Volume 1, Issue 4, Page 36-40. Online. Available at [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org)
- Richards, J., & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* (4th Ed.). Edinburgh Gate, Great Britain: Pearson Education Limited.
- Roberts, W.G. 2009. *Facebook Interactions and Writing Skills of Spanish Language Students*. Thesis. Concordia College.
- Terantino, Joe & Graf Karen. 2011. *Using Facebook in the Language Classroom as Part of the Net Generation Curriculum*. California: Kennesaw State University, Kennesaw, GA.
- Vandergrift, L. 2016. *Listening: theory and practice in modern foreign language competence*. Center of Language, Linguistics and Area Studies: University of Southampton.

## INTERAKSI PEMBELAJAR BAHASA JERMAN DI TINGKAT SMA DENGAN PEMELAJARAN *MOBILE*

**Audrey Gabriella Titaley**

Mahasiswa Pancasarjana, Universitas Indonesia  
audrey.g.titaley@gmail.com

### Abstrak

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan berlangsungnya pemelajaran bahasa Jerman yang berorientasi pada interaksi pembelajar. Pembelajar dapat mempelajari bahasa Jerman di tingkat dasar (A1) dengan lebih aktif dan interaktif melalui perangkat komunikasi yang bersifat mobil yang dimiliki, seperti telepon pintar. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan interaksi pembelajar tentang penggunaan telepon pintar dalam pemelajaran bahasa Jerman. Untuk itu, penelitian ini mengumpulkan data dari siswa kelas XI-Bahasa dari sebuah SMA di Jakarta dan guru bahasa Jerman mereka sebagai subjek penelitiannya melalui pengamatan dan wawancara. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan salah satu penerapan teknologi komunikasi dalam meningkatkan interaksi pembelajar bahasa Jerman.

*Kata kunci: pemelajaran Bahasa Jerman, telepon pintar, Google Forms, interaksi pembelajar, pemelajaran mobile*

### I. PENGANTAR

Teknologi berkembang sangat pesat saat ini dan mendapat sorotan dan salah satunya dari dunia pendidikan. Bahkan sejak 20 tahun yang lalu kegunaan komputer yang bersifat mobil (mobile computer) sudah diperkenalkan dalam konteks pendidikan (Sung, Chang dan Liu, 2016). Pemelajaran bahasa juga mendapat pengaruh positif dengan adanya perkembangan teknologi ini. Semakin banyak peneliti mengusung topik pemelajaran bahasa dengan bantuan beragam piranti bergerak (mobile devices). Hal ini dapat terjadi berkat peluncuran aplikasi untuk pemelajaran Bahasa Inggris pada tahun 2009 oleh British Council. Semakin banyak peneliti mengusung topik pemelajaran bahasa dengan bantuan beragam piranti bergerak (Hockly, 2013).

Salah satu piranti bergerak yang mendapat perhatian pada penelitian ini adalah telepon pintar (smartphones). Telepon pintar memungkinkan penggunaannya berkomunikasi dan memperoleh informasi dengan tidak terikat dengan batas ruang dan waktu. Telepon pintar juga dipilih menjadi media belajar dalam penelitian ini karena alat komunikasi ini yang telah dimiliki oleh banyak pembelajar yang bersekolah di kota Jakarta. Mereka membawanya juga ke sekolah, sehingga guru dapat memanfaatkannya juga sebagai media belajar.

Penggunaan telepon pintar sudah menjadi salah satu kebutuhan dari sebagian pembelajar yang belajar di kota DKI Jakarta. Pernyataan ini didukung oleh hasil kuesioner yang bertujuan untuk memperlihatkan penggunaan telepon pintar dalam kehidupan sehari-hari dan untuk pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI Bahasa dari sebuah sekolah di Jakarta. Kuesioner ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Begum (2011) yang berfokus pada peluang pada penggunaan cell phone sebagai media pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Bangladesh di konteks pengajaran bahasa di tingkat Universitas. Berdasarkan data yang terkumpul dari 19 pembelajar (dari jumlah total 21 pembelajar) dengan kuesioner yang dan dibagikan melalui Google Forms, pembelajar menyatakan bahwa mereka memiliki telepon pintar yang dilengkapi dengan akses internet dan menggunakannya untuk 89,5% diantaranya selalu menggunakannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain (78,9%) dan mencari informasi di internet (68,4%). Semua responden menyatakan pernah menggunakan telepon pintarnya untuk mempelajari bahasa, tetapi hanya 7 dari 19 responden (36,8%) menyatakan bahwa mereka sering menggunakannya atas tujuan tersebut.

Kedua, telepon pintar merupakan alat komunikasi yang canggih yang dapat berkontribusi



dalam pembelajaran bahasa. Dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya seperti telepon, pesan, pemutar music, perekam video dan audio, internet dan lain-lain telepon pintar dapat dijadikan media belajar alternatif yang otentik dan menarik.

Penggunaan telepon pintar di kelas bahasa Jerman memungkinkan guru untuk mengintegrasikan kegiatan sehari-hari pembelajar seperti mengirim pesan, mengabadikan suatu benda atau kejadian dengan bantuan kamera dan perekam audio dan video, memutar musik, mencari informasi dalam dunia maya, membuat catatan dan kegiatan lainnya dalam proses interaksi belajar mengajar di kelas.

Penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman diakui oleh semua responden kuesioner ini. Semua responden bahkan menyatakan pernah menggunakan fasilitas telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas, walaupun sebagian besar menyatakan telepon pintar kadang-kadang (36.8%) bahkan jarang (31.6%) digunakan. Meskipun demikian, saat telepon pintar digunakan semua responden (100%) menyatakan menggunakan layanan internet dan 14 diantaranya bahkan menggunakan aplikasi bahasa, seperti google translate, Duolingo, EasyGerman, FluentUGerman dan Vivalingua Dictionary. Sebagian besar menggunakan fasilitas catatan (note) dengan 73,7%, galeri foto dan Wi-Fi dengan 57,9%. Patut untuk diketahui, bahwa sekolah tempat responden belajar menyediakan fasilitas wifi yang bisa diakses dalam lingkungan sekolah. Sebagian dari responden juga menggunakan fasilitas pemutar musik (31,6%), perekam audio dan video (21,1%), kamera (15,8%) dan fasilitas lainnya dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Alasan ketiga yang melatarbelakangi perlunya penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah lebih banyak kesempatan yang diperoleh siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Pada pembelajaran bahasa Jerman yang tradisional pembelajar lebih banyak berinteraksi guru dan bahan ajar. Namun, dengan bantuan telepon pintar dan didukung dengan adanya layanan internet, pembelajar dapat belajar dengan latihan secara daring yang tersedia atau dipersiapkan oleh guru. Ditambah lagi, mereka mengetahui situasi di Jerman, walaupun jauhnya letak negara Jerman dan Indonesia dengan bantuan situs dan video yang dapat diakses secara daring.

Menanggapi paparan tentang manfaat dari penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa dan jarang media belajar ini digunakan di kelas bahasa, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan

penelitian yakni bagaimana interaksi pembelajar dalam pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan telepon pintar? Penelitian ini berusaha memperlihatkan interaksi pembelajar saat menggunakan telepon pintar sebagai media belajar. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mendukung penggunaan teknologi yang digunakan kehidupan sehari-hari, seperti telepon pintar sebagai salah satu mediabelajar Bahasa Jerman, khususnya bagi pembelajar kelas bahasa di SMA. Penelitian ini juga diharapkan, bagi guru, dapat mendapat gambaran tentang penggunaan telepon pintar di kelas untuk mendukung interaksi pembelajar dan bagi pembelajar, dapat juga berinteraksi dalam bahasa Jerman di kelas dengan bantuan telepon pintar.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pembelajaran Mobile

Pembelajaran dengan menggunakan telepon pintar sering dikaitkan dengan pembelajaran mobile (mobile learning). Hal itu didasarkan penggunaan piranti bergerak dalam interaksi belajar mengajar. Pembelajaran ini dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa juga menyandang istilah lain, seperti *Mobile-Assisted Language Learning (MALL)*, *m-Learning* dan *Mobile Language Learning (MLL)* (Kim, Rueckert, Kim & Seo). Apapun istilah yang digunakan, guru perlu mempertimbangkan manfaat penggunaan piranti bergerak dalam proses pembelajaran di kelas.

Pemelajaran mobile semakin mendapat perhatian dengan munculnya beragam piranti bergerak (mobile devices), seperti telepon pintar, iPod, iPad, dan tablet. Banyak penelitian dalam pengajaran bahasa Inggris, baik sebagai bahasa kedua atau bahasa asing mengangkat pengaruh positif pemelajaran modern ini bagi penguasaan kosakata dan tata bahasa dan keterampilan Bahasa pembelajar. Untuk dapat menerapkan pemelajaran semacam ini Puentedura (dalam Hockly, 2013) menyarankan merancang tugas sesuai dengan SAMR-Model yang diusulkan oleh. Berdasarkan model tersebut, tugas yang disusun dalam pemelajaran mobile dirancang dengan menerapkan cara berikut ini: *S-Substitution*, *A-Augmentation*, *M-Modification* dan *R-Redefinition*. Dengan model ini guru mengajak pemelajar untuk belajar bahasa Jerman dengan aktif dan juga interaktif dengan menggunakan telepon genggamnya dan dengan tidak terikat batas waktu dan tempat.

### 2.2 Interaksi Pembelajar

Interaksi memiliki peranan penting dalam pengajaran bahasa. Beberapa peneliti mendukung pengaruh positif dari adanya ada interaksi dengan

pandangannya masing-masing. Sebagai penggagas Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial mendukung perkembangan basantara pembelajar. Dengan kata lain, pembelajar melalui mengkonstruksi penguasaan bahasa mereka yang berada di *zone of proximal development (ZPD)* melalui interaksi dengan orang lain. (Ellis, Brown dalam Muho dan Kurani). Sejalan dengan pandangan Vygotsky, Krashen menekankan bahwa proses pemelajaran bahasa berlangsung saat interaksi sosial berlangsung. Akan tetapi, interaksi dapat berlangsung, jika terdapat masukan yang dapat dipahami pembelajar (*comprehensible input*). Faktor ini menjadi dasar apakah pemelajaran terjadi.

Berbeda dengan Krashen, Long lebih menggarisbawahi faktor interaksi sebagai penentu adanya pemelajaran. Ia meyakini bahwa dalam sebuah interaksi penutur melakukan negosiasi makna, sebagai usaha untuk membuat pernyataan yang dapat dipahami oleh rekan tuturnya. Aziza dan Hancock dalam Muho dan Kurani menyatakan bahwa Long mendukung adanya *two-way input*. Dengan kata lain, kedua pihak yang terlibat dalam interaksi berperan penting dalam negosiasi makna, sehingga interaksi dapat dijadikan sebuah proses pemelajaran.

### 2.3 Google Forms

*Google Forms* merupakan aplikasi yang dimiliki mesin pencari *Google*. Aplikasi ini biasa digunakan untuk menyebarkan kuesioner dan melakukan survey secara daring. Dalam dunia pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Jepang aplikasi ini dapat digunakan untuk mengukur penguasaan pemelajar bahkan melakukan asesmen pribadi dan teman sebaya, menilai pelaksanaan kursus yang sudah berlangsung dan melaksanakan proyek kelas (Firth dan Mesureur, 2010). Aplikasi ini dipilih karena aplikasi ini dinilai praktis dan mudah untuk digunakan peneliti dalam menyusun tugas yang akan digunakan dalam pengajaran bahasa Jerman dalam penelitian ini.

## III. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *one-shot case study*. Peneliti tidak memberikan pretes dan pascates untuk mengukur peningkatan penguasaan bahasa Jerman pemelajar. Penelitian ini dilakukan pada subjek penelitian yang merupakan *intact group*, karena peneliti tidak memilih mereka secara acak dan pembelajar ini merupakan sebuah kelas XI-Bahasa di sebuah SMA. Penelitian ini juga merupakan penelitian pendahuluan atau penelitian awal yang masih akan dilanjutkan.

Peneliti memilih subjek penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, Penguasaan bahasa Jerman bagi pembelajar SMA di kelas bahasa berperan penting, terutama jika dalam penguasaannya diukur dalam Ujian Sekolah, Ujian Praktek dan Ujian Nasional. Walaupun penguasaan bahasa mereka khususnya pada Ujian Nasional (UN) tidak lagi menentukan kelulusan mereka dari SMA, guru tetap akan mempersiapkan mereka sesuai dengan silabus pembelajaran bahasa Jerman yang berlaku. Selain itu, penggunaan telepon pintar dalam pemelajaran bahasa Jerman dapat menjadi salah satu latihan yang digunakan untuk mempersiapkan pembelajarmengerjakan soal UN yang akan berlangsung secara semi-daring, seperti pada pelaksanaan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) pada tahun pelajaran 2015-2016 (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemdikbud dan Tim PKP Kemkominfo, 2016).

Peneliti juga mempertimbangkan beberapa hal lain dalam penentuan kelas bahasa XI-Bahasa sebagai subjek penelitian. Mereka masih belum memiliki beban akan adanya persiapan UN, sehingga pelaksanaan penelitian ini tidak mengganggu rencana pengajaran bahasa Jerman mereka. Hal ini juga didukung dengan kenyataan, bahwa semua subjek penelitian memiliki telepon pintar yang juga dilengkapi dengan akses internet. Selain itu, sekolah mereka menyediakan fasilitas *WiFi* di lingkungan sekolah, sehingga fasilitas ini dapat mendukung pelaksanaan pemelajaran dengan menggunakan telepon pintar.

### 3.1 Subjek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan satu guru bahasa Jerman dan 21 pembelajarbahasa Jerman di kelas XI-Bahasa di sebuah sekolah tingkat menengah atas di Jakarta. Semua dari pembelajar ini berjenis kelamin perempuan dan mereka berusia 15 atau 16 tahun. Sebanyak 14 pembelajar(73.7%) baru mempelajari bahasa Jerman kurang dari 1 tahun. Dengan kata lain, mereka baru belajar bahasa Jerman sejak masuk ke kelas bahasa XI dan hanya lima pembelajarmenyatakan sudah mempelajari bahasa Jerman selama 1-2 tahun.

### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dua pertemuan dalam kurun waktu pembelajaran masing-masing 2 x 45 menit. Materi pembelajaran bertemakan *Wohnen und Menschen* (Tempat Tinggal) dari *Studio d A1*, sebuah bahan ajar bahasa Jerman untuk tingkat dasar (A1) yang dipakai sekolah tersebut. Tema itu membahas tempat tinggal warga yang tinggal di

negara berbahasa Jerman, seperti negara Jerman, Austria dan Swiss. Tema ini dipilih karena sesuai sesuai silabus tema tersebut adalah tema yang akan dipelajari bahasa XI-Bahasa.

Penyusunan RPP ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa faktor. Silabus pengajaran bahasa Jerman dan bahan ajar menjadi bahan pertimbangan utama, khususnya untuk menentukan tujuan pembelajaran, Tujuan pembelajaran ini adalah pembelajardapat melakukan tanya jawab singkat tentang tempat tinggal mereka. Dalam menyusun kegiatan pembelajaran peneliti juga memperhatikan informasi yang diperoleh guru bahasa Jerman dan kuesioner awal yang dibagikan kepada pemelajar.

Untuk memperlihatkan interaksi pembelajar dalam pembelajaran dengan menggunakan telepon pintar, digunakan beberapa metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan observasi untuk memperlihatkan dan pembelajaran direkam secara video dengan berfokus pada interaksi pembelajar. Rekaman video dirasa perlu, karena peneliti bertindak dengan sebagai guru selama dua pertemuan ini. Guru kelas bertindak sebagai pengamat yang mencatat perihal interaksi siswa selama pembelajaran. Di samping itu, guru berusaha memahami catatan lapangan yang diberikan guru melalui wawancara. Wawancara ini direkam secara audio.

Setelah data terkumpul peneliti, menginterpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai interaksi pembelajar

### 3.3 Rencana Pelaksanaan Pengajaran

Pemelajaran dengan menggunakan telepon pintar dilaksanakan dalam dua pertemuan. Telepon pintar tidak digunakan sepanjang pembelajaran, melainkan untuk mengerjakan satu pada masing-masing pertemuan. Pada pertemuan pertama pembelajar mengerjakan latihan kosakata dengan secara mandiri dan pada pertemuan kedua mereka mengerjakan tugas kelompok yang dikerjakan dalam kelompok dengan 3 orang.

Pada pertemuan pertama pembahasan tema Tempat Tinggal baru dimulai. Pembelajaran diawali dengan pembahasan teks tertulis dan latihan pemahaman teks. Kemudian, pembelajar mempelajari kosakata aktif, yang sebagian besar berasal dari teks yang dibahas. Latihan disusun dengan bantuan Google Forms (<https://goo.gl/forms/c1u4MwBoiiKFWvg73>) dan bentuk soal yang dipilih adalah pilihan ganda. Pada Latihan tersebut memiliki 4 bagian dengan jumlah total 40 pertanyaan. Pada akhir pengerjaan latihan pembelajar dapat mengetahui jawaban dari tiap pertanyaan dan poin benar yang diperoleh mereka.

Kemudian, pembelajar mendapat tugas tertulis untuk melatih penguasaan kosakata.

Pada pertemuan kedua pembelajaran dimulai dengan pemberian tugas menyimak. Berdasarkan tugas tersebut, pemelajar mempelajari tata bahasa Akkusativobjekt dan melakukan tugas lisan yang melatih tata bahasa tersebut. Setelah itu, mereka mendapat tugas yang memerlukan penggunaan telepon pintar mereka (<https://goo.gl/forms/V9X2UOVai7hwKxNR2>).

Mereka berkerja dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang. Mereka mendapat tugas sebagai jurnalis koran sekolah dan masing-masing akan mendapat peran antara lain yakni peran sebagai narasumber, reporter dan juru kamera. Mereka diminta untuk melakukan wawancara sesuai dengan tema materi pelajaran yakni Tempat Tinggal (*Wohnen und Menschen*) dengan dilengkapi dengan rekaman videonya. Kemudian mereka menulis sebuah artikel singkat berdasarkan informasi yang diperoleh. Panduan tugas ini juga disusun dalam Google Forms.

## IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Observasi

Pada pertemuan pertama pembelajaran berlangsung di ruang multimedia yang dilengkapi dengan komputer untuk masing-masing pemelajar. Mereka belajar tidak menggunakan telepon pintarnya, melainkan dengan menggunakan komputer yang tersedia. Perubahan tempat pembelajaran dan rencana pembelajaran ini disebabkan oleh akses internet yang buruk di lingkungan sekolah. Untuk dapat menjalankan pengajaran sesuai rencana, pembelajaran pindah ke ruang multimedia. Akibatnya, fokus pengamatan pada hari pertama bergeser menjadi interaksi pembelajar dengan menggunakan komputer.

Pada saat pengajaran pemahaman teks interaksi lebih banyak antara guru dan pembelajar. Guru melakukan tanya jawab terkait dengan pemahaman pembelajar terhadap teks yang diberikan. Sesekali pembelajar bertanya kepada guru mengenai makna suatu kata. Akan tetapi, lebih banyak mencari makna kata yang tidak dimengerti dengan bantuan kamus dan lebih sedikit pembelajar mengatasi masalah tersebut dengan bertanya pada pembelajar lain di duduk di samping kiri atau kanan. Mereka menemui kesulitan berinteraksi dengan pembelajar lain di posisi depan atau belakang karena adanya jarak yang memisahkan mereka, kurang lebih 1 Meter.

Pada pembelajaran kosakata pembelajar menggunakan komputer yang berada di hadapannya. Mereka mengerjakan tugasnya secara mandiri. Akibatnya, saat pemelajar mengalami

kesulitan memahami kosakata dalam latihan, mereka semua pemelajar menggunakan aplikasi Google Translate untuk mencari makna kata tersebut. Hal ini menunjukkan tugas yang diberikan secara daring ini untuk melatih kosakata atau dengan kata lain mengukur kemampuan bahasa pemelajar, seperti kosakata dan tata bahasa kurang mendorong pembelajar untuk berinteraksi dengan pembelajar lain. Berkat adanya akses internet yang baik mereka mendapat bantuan dari sumber belajar yang lain yang praktis. Dalam hal ini mereka mendapat bantuan aplikasi kamus secara daring.

Berdasarkan catatan lapangan masih terdapat interaksi antarpembelajar. Hal itu ditunjukkan dari contoh berikut ini. Pembelajar 1 membaca kata *billig* pada salah satu pertanyaan, dan ia kurang yakin dengan makna kata tersebut. Sesuai dengan pernyataan Gass dan Torress (2005), Interaksi terjadi, apabila ada sesuatu yang tidak dipahami, baik secara verbal atau nonverbal. Pemelajar 1 tidak mengetahui dengan pasti makna dari kata *billig*. Oleh karena itu, ia bertanya pada pembelajar 2 untuk memastikan makna dari kata *billig*, seperti dalam percakapan ini:

P1: *Billig* itu murah kan? P2: ya ...

Pada pembelajaran kosakata ini juga terdapat sebuah interaksi yang melibatkan negosiasi makna, seperti dalam percakapan berikut ini:

P3: *Da hängt mein Mantel und mein Bücherregal steht dort. Flur* itu lantai. Jadi bukan ini (jawabannya)

P4: Bukan. *Flur* itu koridor.

Pembelajar 3 membacakan pertanyaan dan ia berbicara pada dirinya, bahwa kata *Flur* tidak dia pilih, karena ia beranggapan bahwa makna dari kata tersebut adalah lantai. Kemudian, pembelajar 4 menanggapi pernyataan tersebut dengan memperbaiki kesalahan pembelajar 3. Lyster dan Ranta dalam Cook (2008) menyatakan balikan tersebut sebagai Teknik yang digunakan adalah Explicit corrections, karena pembelajar langsung mengoreksi kesalahan pembelajaran lain.

Pada pertemuan pertama ini juga terlihat beberapa Pembelajar yang sulit berkonsentrasi belajar. Karena saat berlatih, mereka juga membuka situs lain, seperti YouTube dan media sosial seperti Instagram. Pembelajar kemudian diingatkan untuk larangan untuk membuka yang tidak mendukung proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua pembelajaran dengan penggunaan telepon pintar dapat berlangsung. pertemuan ini juga dapat berlangsung di ruang kelas. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan menyimak teks lisan dengan tema Tempat Tinggal.

Pembelajar mengerjakan latihan secara mandiri dan interaksi guru dan pembelajar terjadi saat pembahasan teks lisan. Interaksi kedua pihak ini berlanjut saat pembahasan materi tata bahasa Akkusativobjekt dan latihan lisan untuk memastikan pemahaman mereka tentang materi tata bahasa.

Pada pelaksanaan tugas kedua dengan penggunaan telepon pintar pemelajar lebih aktif berinteraksi dengan pembelajar dalam kelompoknya. Mereka juga terlihat lebih bermotivasi untuk mengerjakan tugas ini. mengerj lebih aktif daripada seperti saat pembagian tugas dan saat wawancara berlangsung, Sama saat belajar dengan menggunakan penggunaan komputer, mereka juga melakukan negosiasi makna. Berdasarkan transkrip percakapan dialog pembelajar 5 dan Pembelajar 6, ditemukan beberapa kesempatan bahwa Pembelajar 5 memberikan balikan negatif, sehingga Pembelajar 6 dapat menyadari kesalahannya. Sesuai dengan pernyataan Long, pembelajaran terjadi saat terjadi komunikasi dari dua pihak

Pada potongan dialog pertama pertama pembelajar 5 memberikan balikan dengan cara mengulang pertanyaannya "Darimana kamu berasal?" Karena pertanyaan tersebut belum dapat dijawab dengan tepat, seperti dalam dialog ini:

P5: *Woher kommst du?*

P6: *Wo wohnen in*

P5: *Woher kommst du?*

P6: *Ich komme aus Jakarta.*

Pengulangan itu merupakan usaha tanda kepada pembelajar 6, ia perlu memperbaiki jawabannya. Balikan semacam ini disebut Elicitations (Lyster dan Ranta dalam Cook, 2008),

Balikan ini juga digunakan pembelajar pada pertemuan pertama. Pembelajar 5 melakukan koreksi kesalahan secara langsung (*Explicit corrections*), seperti dalam contoh berikut:

P5: *Wie ist das Haus? Oder Wie findest du das Haus?*

P6: *Mein Haus atau ich haus*

P5: *Mein Haus*

Pembelajar 6 kurang yakin jawabannya, sehingga ia menanyakan bentuk kata yang mana yang tepat. kesalahan yang dilakukan ini merupakan contoh kesalahan tata Bahasa Possessivartikel (*Artikel Kepemilikan*). Namun, pada contoh ketiga dari percakapan Pembelajar 5 dan Pembelajar 6 terdapat contoh kesalahan pelafalan kata jelek. Kata *hässlich* ini yang seharusnya dilafalkan seperti e dalam kata Bebek, bukan e dalam kata Semut.

P5: *Wie ist das Schlafzimmer?*

P6: *hasslich*

P5: *hässlich*

## 4.2 Wawancara

Wawancara dengan guru selaku pengamat dilakukan untuk mendapat informasi lebih dari informasi yang didapat dari pengamatan. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada interaksi pembelajar saat mereka belajar dengan bantuan komputer dan internet. Guru menilai positif adanya penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman, seperti termuat dalam pernyataan berikut:

“Mereka lebih aktif ketika menggunakan smartphones karena bisa dibawa kemana-mana dibandingkan dengan menggunakan komputer. Kalau komputer tidak bisa dibawa kemana-mana. ... jadi lebih mudah bagi mereka untuk berkumpul bersama mengerjakan dan masing-masing (dapat) lihat *handphonenya* untuk mencermati tugasnya. (Kegiatan belajar menjadi) Lebih bagus, lebih hidup lebih bagus menggunakan *smartphone* daripada komputer”.

Guru juga menambahkan bahwa pembelajar terlihat semangat saat mengerjakan tugas mereka. Hal ini menambah daftar positif dari penggunaan telepon pintar.

“Itu (tugas kedua) bagus, tapi butuh waktu yang banyak. ... interaksinya juga sudah cukup bagus, melihat anak-anak excited. Mengingat mereka jarang atau dilarang menggunakan *handphone* di kelas”.

Berdasarkan pernyataan di atas, guru menyarankan adanya alokasi waktu yang memadai untuk memungkinkan pembelajar mengerjakan tugas tersebut. Mereka dapat memberikan waktu yang cukup untuk berdiskusi perencanaan pelaksanaan tugas. Selain itu, guru menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam penjelasan tugas. Hal tersebut mempertimbangkan penguasaan bahasa Jerman pembelajar yang masih di tingkat dasar (A1). Di samping itu, hal tersebut akan memberi kemudahan kepada mereka dalam memahami tugas dan mengerjakannya, seperti termuat dalam pernyataan berikut:

“Membuat petunjuk kerja yang multilingual atau bilingual, minimal ada bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Mengingat panduannya tadi cukup panjang dan semuanya dalam bahasa Jerman. Dan tidak semua murid bisa memahami panduan, cara kerjanya itu. Karena tidak semuanya itu (memiliki) Niveau atau level kebahasaannya yang tinggi, sehingga tadi mereka yang membuat lama adalah memahaminya”

## 4.3 Pembahasan

Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana interaksi pembelajar dalam pembelajaran bahasa

Jerman dengan menggunakan telepon pintar. Temuan di atas memperlihatkan bahwa penggunaan telepon pintar dapat tetap mendorong adanya interaksi antarsiswa. Terdapat tiga faktor yang dapat menentukan terjalin interaksi antarpembelajar dalam pembelajaran yang melibatkan telepon pintar dan komputer yang disertai adanya akses internet:

### 1. Bentuk Tugas

Berdasarkan temuan dalam pengamatan dan wawancara dengan bentuk tugas menentukan intensitas interaksi pembelajar yang terjalin selama pembelajaran. Bentuk latihan daring yang digunakan untuk mengukur kemampuan kosakata pembelajar adalah pilihan ganda, salah satu dari bentuk tes objektif. Di samping itu, mereka juga diminta mengerjakan latihan tersebut secara mandiri. Berbeda dengan latihan daring kedua yang dikerjakan secara berkelompok dan meminta mereka untuk membagikan informasi. Latihan kedua menuntut mereka untuk berinteraksi, walaupun interaksi masih bergantung pada satu orang sebagai informan. Long (dalam Nunan dan Bailey) menyebut latihan semacam ini sebagai one way task. Untuk itu, penting bagi guru untuk menentukan bentuk tugas dan cara pengerjaan tugas tersebut dalam membuat pembelajaran dengan telepon pintar interaktif. Jika bentuk tugas memungkinkan pembelajar melakukan percakapan, maka negosiasi makna juga dapat terjadi dalam percakapan tersebut. Negosiasi makna merupakan tanda yang baik dari adanya proses belajar.

### 2. Beragam sumber belajar daring

Akses internet yang terdapat pada telepon pintar pembelajar memungkinkan pembelajar untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Dalam penelitian ini, mereka belajar bahasa Jerman dengan bantuan daring Google Forms dan Google Translation. Pembelajaran bahasa Jerman di kelas menjadi tidak hanya tergantung pada guru seperti pada kelas konvensional. Guru dapat memperkenalkan beragam sumber belajar lain yang dapat diakses mereka, juga di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kulkuska-Hulme, Norris, dan Donohue (2015) yang menyebutkan salah satu capaian pembelajaran mobile adalah menjadikan pembelajar melek teknologi. Dengan kata lain, guru berusaha memperkenalkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pembelajar untuk dapat menggunakan telepon pintar dan piranti bergerak lainnya untuk berbagai kebutuhannya dan khususnya untuk belajar bahasa Jerman. Dengan begitu, guru memberi kesempatan pada pembelajar untuk membuka diri dengan kelas virtual bahasa Jerman.

### 3. Otonomi Pembelajar

Pembelajar dapat menentukan sendiri, bagaimana mereka belajar dalam hal ini juga berarti bagaimana mereka mengatasi kesulitannya. Pembelajar dapat secara mandiri menentukan bantuan yang ingin dia butuhkan, apakah mereka akan berinteraksi dengan guru, dengan pembelajar atau dengan sumber belajar yang lain, seperti kamus daring. Ini sesuai dengan pernyataan Kulkuska-Hulme, Norris, dan Donohue (2015) yang menyebutkan salah satu capaian dari pembelajaran mobile adalah pembelajar belajar cara belajar yang tepat bagi dirinya. Dengan kata lain, penggunaan telepon pintar dapat mendorong mereka untuk belajar secara otonom dan guru juga berperan untuk memberi kesempatan kepada pembelajar untuk turut aktif terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pembelajarannya. Sesuai saran dari guru, pemberian alokasi waktu yang memadai dapat menjadi salah satu cara guru memberikan otonomi belajar pada pembelajar.

Pemelajaran dengan menggunakan komputer atau telepon pintar ini masih menghadapi beberapa tantangan. Pertama, pelaksanaan pembelajaran masih bergantung dengan akses internet yang baik. Kedua, pengawasan guru terhadap situs atau laman apa yang dibuka pembelajar terbatas. Oleh karena itu, ketegasan guru dibutuhkan untuk mengingatkan pembelajar untuk fokus belajar. Untuk mengatasi situasi semacam ini, sekolah juga dapat memblokir beberapa situs yang tidak mendukung pembelajaran, khususnya jika pembelajaran menggunakan akses internet sekolah baik melalui komputer maupun melalui akses WiFi yang ada di lingkungan sekolah.

## V. KESIMPULAN

Penelitian skala kecil ini dilakukan di pada sebuah sebuah XI-Bahasa di sebuah SMA di Jakarta telah memperlihatkan interaksi pembelajar bahasa Jerman tentang penggunaan telepon pintar. Alat komunikasi modern ini tidak hanya dapat mendorong pembelajaran bahasa secara mandiri. Pembelajar dapat belajar secara mandiri dengan berinteraksi dengan sumber belajar atau latihan yang dapat diakses dengan bantuan internet. Di samping itu, telepon pintar dapat digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan yang mendorong pembelajar berinteraksi satu sama lain dalam bahasa Jerman. Hal ini terbukti dengan adanya negosiasi makna (Elicitations, Explicit corrections) yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Usaha guru dalam mengintegrasikan telepon pintardalam pembelajaran bahasa Jerman perlu mempertimbangkan beberapa faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain: (1) Bentuk Tugas, (2) Beragam Sumber Belajar secara Daring dan (3) Otonomi

Pembelajar. Dengan begitu, proses pembelajaran dengan bantuan telepon pintar dapat memfasilitasi interaksi pembelajar yang menimbulkan proses pembelajaran bagi mereka.

Penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi. Menarik untuk mengetahui pandangan pembelajar tentang penggunaan telepon pintar dalam pembelajaran bahasa Jerman. Di samping itu, penting untuk diketahui, keefektifan pembelajaran dengan penggunaan telepon pintar. Dengan begitu, pembelajaran semacam ini dapat dijadikan solusi untuk usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar pembelajar.

## REFERENSI

- Begum, Roksana. (2011). Prospect for Cell Phones as Instructional Tools in the EFL Classroom: A Case Study of Jahangirnagar University, Bangladesh. *Canadian Center of Science and Education Vol 4, No.1*. 105-115.
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemdikbud dan Tim PKP Kemkominfo UJIAN NASIONAL 2016: *Prestasi Penting, Jujur yang Utama* Diakses pada 1 April 2016, di <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/04/ujian-nasional-2016-prestasi-penting-jujur-yang-utama/>, diakses pada 27 Oktober 2016
- Cook, Vivian. 2008. *Second Language Learning and Language Teaching*. Hodder Education: London.
- Firth, Mark & Mesureur, Germain, (2010). Innovative uses for Google Docs in a university language program. *jaltcalljournal Vol. 6, No.1*. 3–16.
- Gass S.M. and Torres, M. J. A. 2005. Attention when? An Investigation of the Ordering effect of Input and Interaction. Cambridge: *Studies in Second Language Acquisition*: 1- 31
- Hockly, Nicky. (2013). Mobile learning. *ELT Journal Volume 67/1* . 80 -84.
- Kim, D., Rueckert, D., Kim, D.-J., & Seo, D. (2013). Students' perceptions and experiences of mobile learning. *Language Learning & Technology*. 17(3), 52-73.
- Kulkuska-Hulme, A., Norris, L., dan Donohue, J. 2015. *Mobile Pedagogy for English Language Teaching: A Guide for Teachers*. London: British Council.
- Muho, Anita & Kurani, Aida. (2011). The Role of Interaction in Second Language Acquisition. *European Scientific Journal. Vol 16. H. 44-54*.

Nunan, David dan Bailey, Kathleen M. 2009.  
*Exploring Second Language Classroom  
Research*. Heinle: Boston.

# ATURAN TATA TULIS ARTIKEL

## Jurnal Linguistik Terapan

### Syarat dan Ruang Lingkup

Artikel yang diusulkan untuk diterbitkan di Jurnal Linguistik Terapan (JLT) belum pernah dipublikasikan secara tertulis pada jurnal atau majalah ilmiah mana pun. JLT menerima artikel tentang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

### Bahasa

Naskah yang dimuat dalam jurnal ilmiah ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar. Penggunaan istilah-istilah mengacu pada kaidah yang benar.

### Pengetikan Naskah

Naskah diketik menggunakan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word dengan ukuran kertas A4 dengan jarak 1 spasi dengan huruf Colibri ukuran 11. Tata letak halaman tegak (portrait) dengan templat yang diunduh dari situsweb [jlt-polinema.org](http://jlt-polinema.org). Panjang naskah antara 9-12 halaman termasuk gambar dan tabel. Naskah dan CV penulis dikirim ke Redaksi dalam bentuk softcopy pada sebuah CD (compact disk) atau dikirim via email.

### Isi Naskah dan Sistematika Penyajian

- (1) Artikel ditulis dengan gaya esai, menggunakan sub-judul untuk masing-masing bagian, kecuali bagian latar belakang atau pendahuluan.
- (2) Artikel hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan (termasuk tujuan penelitian) (f) kajian kepustakaan; (f) metode penelitian, (g) Temuan; (h) pembahasan, (i) Kesimpulan dan Saran; (j) Referensi; dan (k) Lampiran, jika ada.
- (3) Artikel bukan hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan; (f) Isi Bahasan; (g) Referensi; dan Lampiran, jika ada.
- (4) Referensi disajikan secara alfabetis dan kronologis, dengan urutan Nama, tahun, judul buku, kota penerbit, nama penerbit (Judul dicetak miring).

### Judul dan Nama Pengarang

Judul harus berupa ungkapan dalam bentuk kalimat pendek yang mencerminkan isi penelitian atau artikel konseptual/kajian. Jika penulis lebih dari seorang, hendaknya diurutkan dimulai dengan penulis utama/sesuai dengan kode etik penulisan.

### Tabel dan Gambar

Tabel dan gambar diberi judul singkat dan jelas. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut (1,2,3,...dst). Nomor dan judul tabel berada di atas, sedangkan untuk gambar berada di bawah. Bila gambar berupa foto, maka kualitas foto harus baik. Agar memudahkan proses editing, dianjurkan gambar di" *group*".

### Daftar Rujukan

Daftar Rujukan yang ditampilkan hanya yang dikutip saja. Penulisan daftar rujukan disusun menurut abjad nama penulis. Urutan penulisan sebagai berikut; Nama belakang, nama depan, Tahun, Judul (dicetak miring), Edisi, Kota: Penerbit.

### Alamat Redaksi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: UPT BAHASA, Politeknik Negeri Malang, Gedung Graha Polinema Lt.i 3, Jl. Soekarno-Hatta 09 PO Box 04 Malang 65141 Telp. (0341) 404424-25; Fax (0341) 404420; dan e-mail: [kunmustain@gmail.com](mailto:kunmustain@gmail.com); [jltpolinema@outlook.com](mailto:jltpolinema@outlook.com)



**Volume 7, Nomor 2, November 2017**



Alamat Redaksi:  
**UPT Bahasa,**  
**Politeknik Negeri Malang**  
Jl. Soekarno Hatta No. 9 PO Box 04  
Malang 65145  
Telp. (0341) 404424, 404425  
Fax. (0341) 404420  
e-mail: [kunmustain@ymail.com](mailto:kunmustain@ymail.com).  
[jltpolinema@outlook.com](mailto:jltpolinema@outlook.com)

**ISSN: 2088-2025**

